

**PESAN MORAL DALAM NOVEL PERJALANAN RASA**

**KARYA FAHD DJIBRAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Konsentrasi Penerbitan Dakwah



**Disusun oleh:**

**Ryan Sandy Adi Dharma**  
**1601026120**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**  
**2020**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Ryan Sandy Adi Dharma  
Nim : 1601026120  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/ konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Penerbitan Dakwah  
Judu : Pesan Moral Dalam Novel Perjalanan Rasa Karya Fahd  
Djibran

Dengan ini kami setuju, dan memohon agar segera diujikan.

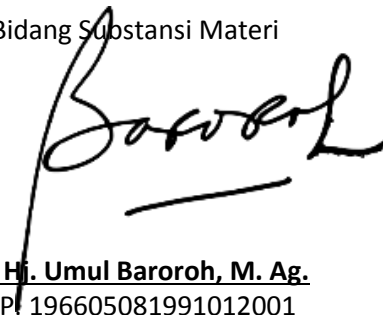
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 20 Desember 2020

Pembimbing

Bidang Substansi Materi



**Dr. Hj. Umul Baroroh, M. Ag.**  
NIP 196605081991012001

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

### SKRIPSI PESAN MORAL DALAM NOVEL PERJALANAN RASA KARYA FAHD DJIBRAN

Disusun oleh:

Nama : Ryan Sandy Adi Dharma

Nim : 1601026120

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Desember 2020 yang dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji I



**Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.**  
NIP. 19720410 2000112 1 003

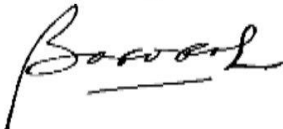
Penguji III



**Drs. H. Najahan Musyafak, M. A.**  
NIP. 19701020 199503 1 001

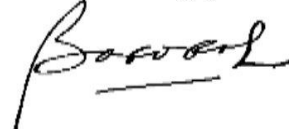
Mengetahui,

Pembimbing I dan Pembimbing II



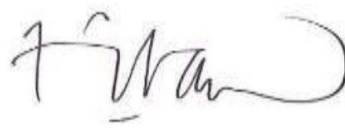
**Dr. Hj. Umul Baroroh, M. Ag.**  
NIP. 19960103 198803 1 002

Sekretaris Penguji II



**Dr. Hj. Umul Baroroh, M. Ag.**  
NIP. 19960103 198803 1 002

Penguji IV



**Nilnan Ni'mah, M.S.I.**  
NIP. 19800202 200901 2 003

Disahkan oleh

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 28 April 2021



**Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.**  
NIP. 19720410 2000112 1 003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumber dijelaskan si dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 Desember 2020



Ryan Sandy Adi Dharma

NIM. 1601026120

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam Yang Maha Pengasih dan Yang Maha Penyayang pencurah segala nikmat, rahmat, karunia, taufik dan inayah-Nya kepada seluruh hambanya termaksud kepada penulis yang telah menyelesaikan penyusunan skripsi ini. shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada terkasih Nabi Angung Muhammad SAW yang telah membawa rahmat bagi umat. Shalawat serta salam juga terlimpah para sahabat, keluarga, dan para pengikutnya.

Dalam penyusunan skripsi ini disamping atas usaha, kemampuan, dan kemauan yang tinggi dari penulis juga atas prakasa dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang begitu besar pengorbannya demi terselesainya skripsi dengan judul “Pesan Moral Dalam Novel Perjalanan Rasa Karya Fahd Djibran”. Sehingga penulis sampaikan banyak ucapan terima kasih dan rasa hormat yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak prof. Dr. Imam Taufik, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Bapak H. M. Alfandi, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam dan ibu Nilnan Nikmah, M. S. I, selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Ibu Dr. Hj. Umul Baroroh, M. Ag, selaku wali dosen dan pembimbing satu dan dua yang telah bersedia meluangkan waktu, aktivitasnya, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan semangat yang tinggi untuk mengarahkan dalam penyusunan skripsi dan pembentukan karekter diri bagi mahasiswanya.
5. Seluruh dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis dalam bangku perkuliahan.

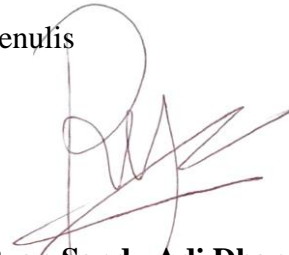
6. Kepada bapak Subagiyanto dan ibu Junarti selaku orang tua yang saya hormati dan sayangi sepanjang masa atas pengorbanan, perjuangan, dukungan moril dan materil, dan senantiasa mendoakan penulis dan meridhoi segala kegiatan termaksud dalam penyelesaian tugas akhir ini.
7. Kepada saudara seperjuangan dalam mencari ilmu Keluarga Besar Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang 2016.
8. Kepada teman dan keluarga yang saya cintai dan sayangi dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam saudara dan saudari: Delvian Adit Dewanto, Tiara Lulu Nurfadilah, Dewi Avivah, Muhammad Luqman Abdul Hakim, Reny Atika Asya'roni, dan Agung Maulidina Muhammad Taufiq.
9. Kepada teman konsentrasi penerbitan angkatan 2016 dan kelompok KKN MIT IX Posko 63 tahun 2020 yaitu: Ilham, Chusna, Nafik, Puji, Pujiasih, Andika, Wafa, Dyatma, Luthfi, Fajar, Naeli, Dhani, Rizqon, dan Ifana, yang telah memberikan banyak pengalaman, ilmu, dan dedikasi yang tinggi selama masa perkuliahan.
10. Kepada teman saya yang selalu mendukung dan memotivasi saya dalam banyak hal terutama: Maya Fadhilatuzulfa, Finna Lanah Diyana, dan Aslhikatul Umma Sofi Alif serta teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
11. Kepada saudara dan saudari Pengurus Anak Cabang dan Ranting IPNU IPPNU Kecamatan Singorojo, dan Keluarga Besar IPNU IPPNU Siboli yang telah membantu saya secara langsung maupun tidak langsung dan terus mendukung dan menghibur saya kapan saja.
12. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi ini.

Kepada meraka semua, penulis tidak dapat memberikan balasan apapun hanya untaian kata “terima kasih banyak” dan permohonan maaf semoga

kebaikan amal sholeh mereka diterima dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Sehingga penulis mengharapkan masukan, kritikan, dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang terkait. Amiin.

Semarang, 21 Desember 2020

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ryan Sandy Adi Dharma', written over a faint circular watermark or stamp.

**Ryan Sandy Adi Dharma**

NIM. 1601026120

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini merupakan hasil dari pemikiran dan kerja keras yang berjalan bersamaan dengan kesabaran dan doa. Dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang tinggi, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Kepada bapak dan ibu yang sudah mendukung dan mendoakan penulis selama ini.



## **MOTTO**

*Hidup itu pilihan, mau memilih yang seperti apa itu terserah pada diri masing – masing. Tetapi dengan memilih dan mendekat kepada Allah semua akan lebih mudah dijalani.*

**Ryan Sandy Adi Dharma**

**1601026120**

Pesan Moral Dalam *Novel Perjalanan Rasa* Karya Fahd Djibran

### **ABSTRAK**

Kehadiran novel memiliki arti penting bagi tumbuhnya sebuah kehidupan yang ideal dalam masyarakat. Jika dilihat dari minat pembaca novel maka tidak heran banyak novel yang menawarkan konsep kehidupan bermoral yang ideal digambarkan oleh pengarang. Fahd Djibran memandang perilaku yang terjadi masyarakat merupakan hasil dari citra diri yang disebabkan oleh perilaku individu yang didapatkannya dalam keluarga. Seseorang akan menghubungkan, menilai, mempertimbangkan suatu tindakan yang akan dipilih dari kejadian atau peristiwa yang sesuai dengan kondisi dimana dia mulai berpikir untuk bertindak sesuai apa yang dia peroleh dari orang tua dan lingkungannya.

“Novel *Perjalanan Rasa*” merupakan refleksi dari ketidakpuasan diri terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungan seseorang tinggal. Novel ini berusaha memperbaiki kepincangan moral dari keluarga menjadi lingkup terkecil dalam masyarakat yang menjadi sebuah kunci untuk membantu memperbaiki kepincangan moral. Novel ditulis berdasarkan pada sebuah pengalaman, perasaan, dan pikiran penulis yang dirasa memiliki kesamaan dimensi dengan pembaca. Kemudian muncul pertanyaan penelitian: Bagaimana pesan moral yang ditunjukkan dalam “Novel *Perjalanan Rasa*” karya Fahd Djibran

Teori yang digunakan milik Charles Sanders Peirce yaitu segitiga semiotik yang terdiri dari representamen, objek, dan interpretan. Dari tiga unsur diatas menghasilkan rangkaian hubungan yang disebut dengan proses semiosis.

Studi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotik. Data diperoleh dari sumber primer sebagai data yang diperoleh dari “Novel *Perjalanan Rasa*”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan moral yang terkandung dalam Novel *Perjalanan Rasa* mencakup tema berbakti kepada orang tua, bersikap rendah hati, berpegang teguh terhadap keyakinan, bersikap bijaksana, dan patuh terhadap keputusan orang tua.

**Kata kunci: Pesan Moral, Novel, Semiotik**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .</b> ....	<b>I</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>II</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>III</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>IV</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>V</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>VIII</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>IX</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>X</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>XI</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>XIII</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan pustaka .....	5
F. Metodologi penelitian .....	8
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b> .....	<b>12</b>
A. Pesan Moral ..	12
1. Pengertian Pesan .....	12
2. Jenis-Jenis Pesan .....	12
3. Proses Pembentukan Pesan .....	14
4. Pengertian Moral .....	15
5. Ruang Lingkup Moral .....	16
6. Bentuk Moral.....	17
7. Pengertian Pesan Moral.....	22

8. Kategori Pesan Moral.....	22
9. Macam-Macam Pesan Moral .....	23
10. Metode Pesan Moral.....	24
11. Pesan Moral Sebagai Materi Dakwah .....	25
B. Novel.....	28
1. Pengertian Novel .....	28
2. Unsur-Unsur Novel .....	28
3. Jenis-Jenis Novel.....	32
4. Novel Sebagai Media Dakwah.....	34
C. Analisis Semiotik.....	35
1. Teori Charles Sanders Pierce .....	35

### **BAB III GAMBARAN UMUM NOVEL PERJALANAN RASA KARYA**

<b>FAHD DJIBRAN</b> .....	42
A. Gambaran Umum Novel Perjalanan Rasa .....	42
B. Sinopsis Novel Perjalanan Rasa.....	44

### **BAB IV ANALISIS DATA..... 47**

A. Pesan Moral Dalam Novel Perjalanan Rasa .....	47
B. Analisis Semiotik Dalam Novel Perjalanan Rasa.....	56

### **BAB V PENUTUP..... 71**

A. Kesimpulan ... ..	71
B. Saran .....	71

### **Daftar Pustaka**

### **Biodata**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1</b> Contoh Sikap Berbakti Terhadap Orang Tua .....	48
<b>Tabel 2</b> Contoh Bersikap Rendah Hati .....	50
<b>Tabel 3</b> Contoh Sikap Berpegang Teguh Terhadap Keyakinan .....	52
<b>Tabel 4</b> Contoh Sikap Bijaksana .....	53
<b>Tabel 5</b> Contoh Sikap [Atuh Terhadap Keputusan Orang Tua .....	55

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehadiran novel memiliki arti penting bagi tumbuhnya sebuah kehidupan yang ideal dalam masyarakat. Di Indonesia Novel muncul sejak 1920 sebagai bentuk kesadaran dan tanggungjawab kreatif yang menawarkan model-medel kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang. Novel sendiri sebagai media untuk menyampaikan kritik dan ungkapan yang disusun sedemikian rupa dalam sebuah cerita oleh penulis terhadap moralitas yang terjadi di masyarakat. Melalui tulisan novel pesan yang disampaikan penulis memiliki dampak secara psikologis yaitu *proximity* yang lebih besar terhadap individu. Sehingga pesan yang disampaikan dengan mudah menyentuh hati dan diterima oleh pembaca tanpa merasa digurui (Subardjo, 2004: 24).

Negara Indonesia yang memiliki 34 provinsi dimana kebiasaan membaca masyarakatnya baik itu berada dalam kategori rendah atau sangat kurang. Hal ini didukung dengan sumber-sumber literasi cetak maupun elektronik yang minim diakses dan jarang yang berkunjung di perpustakaan (Kepala Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2019: 56). Hanya 6,2% dari masyarakatnya yang membaca buku terutama sastra (novel).<sup>1</sup> Susilawati mengungkapkan bahwa minat membaca novel masih didominasi oleh perempuan sebanyak 64% dari 161 orang pelanggan di toko buku (Susilowati, 2017: 12). Peminat novel kebanyakan berasal dari kalangan remaja berusia 15 sampai 25 tahun sebanyak 16 sampai 20 orang pelajar atau mahasiswa yang menyukai novel di berbagai sekolah atau perguruan tinggi di berbagai kota (Susilowati, 2017: 19). Dari prosentase tersebut masyarakat Indonesia lebih cenderung membaca novel yang ditulis

---

<sup>1</sup>Fernan Rahardi, 2018, "Survei Pembaca Sastra Indonesia Hanya 6,2 Persen" dalam [www.google.com/amp/s/m/republika.co.id/amp/p2dubs291](http://www.google.com/amp/s/m/republika.co.id/amp/p2dubs291) diakses pada 7 Oktober 2020

berdasarkan imajinasi pengarang dalam bentuk cerita, serta dapat memberikan hiburan, ketentraman pikiran, dan lain sebagainya (Prastowo , 2012: 131).

Saat usia remaja, seseorang sedang berada di fase untuk mencari sosok jati diri dengan melakukan berbagai hal dan aktivitas. Hal ini menuntun mereka untuk berperilaku sesuai dengan keinginan mereka untuk menemukan sosok jati dirinya. Usaha yang dilakukan oleh remaja berbagai macam cara bahkan sampai mengarahkan mereka untuk berperilaku tidak bermoral.

Jika dilihat dari minat pembaca novel berasal dari kalangan remaja maka tidak heran banyak novel yang menawarkan konsep-konsep kehidupan yang digambarkan oleh pengarang. Salah satunya, Fahd Djibran dalam karyanya “Novel Perjalanan Rasa” yang menceritakan pengalaman dirinya yang sedang mencari sosok jati melalui kritik terhadap perilakunya saat remaja dalam keluarga.

Sebagai seorang penulis novel Fahd Djibran memandang perilaku yang terjadi merupakan hasil dari citra diri yang disebabkan oleh perilaku individu yang didapatkannya dalam keluarga. Dimana keluarga merupakan tempat pertama bagi individu untuk belajar bagaimana hidup dan berperilaku sesuai norma dan moral yang ada.

Hasil penelitian Rozana mengungkapkan bahwa keberadaan peran, pola komunikasi, dan tingkat pendidikan orang tua dalam mengasuh anak dapat mempengaruhi kognisi, afektif, dan psikomotorik pada anak untuk berperilaku dalam kehidupannya (Rozana, 2019: 39). Dimana anak akan menghubungkan, menilai, mempertimbangkan suatu tindakan yang akan dipilih dari kejadian atau peristiwa yang sesuai dengan kondisi dimana dia mulai berpikir untuk bertindak sesuai apa yang dia peroleh dari orang tua dan lingkungannya (Rozana, 2019: 36). Hal tersebut berpotensi mengarahkan anak untuk melakukan perbuatan bermoral maupun tidak bermoral. Sehingga dalam keluarga orang tua mempunyai peran penting untuk membentuk pondasi yang kuat pada anaknya.

Intensitas komunikasi yang tidak sehat (kurang dan buruk dalam komunikasi) di keluarga akan mempengaruhi karakter anak yang terbentuk dari apa yang diterima anak selama itu. Hal tersebut terjadi karena kurang tepat cara orang tua dalam menyampaikan pesan kepada anak. Sedangkan Jean Pigen berpendapat bahwa anak mempunyai cara berpikir yang berbeda dari orang tua (Rozana, 2019: 36). Akibatnya anak akan sulit untuk menerima pesan yang ingin disampaikan. Sehingga memunculkan perilaku-perilaku yang tidak bermoral.

Melihat kondisi tersebut, Fahd Djibran merasa bahwa menyampaikan pesan melalui tulisan merupakan salah satu cara berkomunikasi dengan anak. Melalui “Novel Perjalanan Rasa” dia menyampaikan pesan kepada anaknya untuk belajar dari cerita-cerita kehidupan Fahd untuk dijadikan sebagai contoh kepada anaknya untuk berperilaku. Dia berharap anaknya untuk terus hidup menjadi dirinya sendiri dengan belajar dari pengalamannya. Dari serangkaian peristiwa yang pernah terjadi Fahd belajar membuka pikiran anaknya mulai dari memahami peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi dengan perkataan lembut dan jelas.

Banyaknya novel karya Fahd Djibran, “Novel Perjalanan Rasa” sangat menarik untuk diteliti. Meskipun banyak karyanya merupakan hasil dari ketidakpuasan diri terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungan dia tinggal. Dalam novel ini dia berusaha memperbaiki kepincangan moral dari lembaga terkecil sebuah masyarakat yang mendasari terjadinya perilaku tidak bermoral yang terjadi. Keluarga menjadi lingkup terkecil dalam masyarakat yang menjadi sebuah kunci untuk membantu memperbaiki kepincangan moral.

“Novel Perjalanan Rasa” ditulis berdasarkan pada sebuah pengalaman, perasaan, dan pikiran penulis yang dirasa memiliki kesamaan dimensi dengan pembaca. Kemudian dari kesamaan itu muncullah suatu inspirasi yang unik



yang sering kali dikesampingkan oleh penulis.<sup>2</sup> Sehingga dalam novel ini, pembaca seakan merasa bahwa penulis mampu menebak isi pikirannya.

Penulis mengambil judul "*Pesan Moral Dalam "Novel Perjalanan Rasa" Karya Fahd Djibran*" karena penulis ingin mengetahui pesan-pesan Islami yang terkandung didalamnya, yaitu nilai moral terhadap orang tua, dan tentang kesabaran dalam lingkup keluarga.

Penulis memilih "*Novel Perjalanan Rasa*" karena beberapa alasan. Alasan yang pertama, novel ini merupakan sebuah pesan yang Fahd tulis khusus untuk anaknya sebagai contoh dalam berperilaku. Melalui pesan dalam cerita ini Fahd mengajak pembaca untuk memahami konsep kehidupan dan cinta kasih keluarga dari sisi yang berbeda. Dengan ini pembaca akan diajak untuk belajar memahami situasi yang sedang terjadi dalam keluarga dari sudut pandang orang lain.

Alasan yang kedua karena cerita yang ada di dalamnya tidak memiliki konsistensi alur yang sistematis pada umumnya. Akibatnya jalan cerita yang meloncat-loncat membuat pesan moral yang ingin disampaikan sulit untuk dipahami oleh pembaca.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pesan moral yang ditunjukkan dalam "*Novel Perjalanan Rasa*" karya Fahd Djibran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pesan moral yang terdapat dalam "*Novel Perjalanan Rasa*" karya Fahd Djibran.

---

<sup>2</sup>Bicarasama Awan, 2013, "Diskusi Penulisan Bersama Fahd Djibran part 1", <https://youtu.be/gruimnuiq6k> diakses pada 24 maret 2020

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan baru dalam ilmu komunikasi terutama dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam yang berguna sebagai modal materi dalam berkarya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa terutama untuk mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk memahami makna dibalik pesan yang disampaikan dalam teks media.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Secara umum penelitian yang mengkaji tentang pesan moral dan novel karya Fahd Djibran sudah ada, namun yang berfokus pada “Novel Perjalanan Rasa” karya belum ada. Sehingga peneliti menelisik lebih jauh lagi terkait pesan moral yang dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya, yaitu:

**Pertama**, oleh Rosliani dan Khairul Anam “*Dekonstruksi “Novel Tak Sempurna” Karya Fahd Djibran, Bondan Prakoso, dan Fade2black*” Di Jurnal Daun Lontar Tahun Ke 4 Nomor 1 pada 2018. Subjek penelitian ini adalah “Novel Tak Sempurna” karya Fahd Djibran, Bondan Prakoso, dan Fade2black. Objek penelitian ini adalah dekonstruksi “Novel Tak Sempurna” karya Fahd Djibran, Bondan Prakoso, dan Fade2black. Tujuan penelitian tersebut adalah mengekspos dekonstruksi “Novel Tak Sempurna” karya Fahd Djibran, Bondan Prakoso, dan Fade2black. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan dekonstruksi dari bahasa kotor, umpatan, dan caci maki. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif (Rosliani dan Khairul Ana 2018: 37). Temuan dalam penelitian ini adalah terdapat dekonstruksi tokoh dari senior dan senioren, Abang Goris, orang tua, dan guru. Terakhir, Fahd Djibran juga mendekonstruksi gagasan sekolah sebagai cara untuk mencapai tujuan hidup bahagia dan sukses, dengan mengalahkan realitas yang ada.

**Kedua,** Hasna Fikriyani *Analisis Wacana Pesan Moral Dalam “Novel Ada Surga Di Rumahmu” Karya Oka Aurora* pada 2016. Dalam penelitian ini objek yang diambil oleh Hasna adalah pesan moral yang terkandung dalam “Novel Ada Surga Di Rumahmu” karya Oka Aurora. Subjek penelitian ini adalah “Novel Ada Surga Di Rumahmu” karya Oka Aurora. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk melihat isi cerita dalam “Novel Ada Surga Di Rumahmu” yang mengandung unsur pesan moral yang yang ditulis oleh Oka Aurora dengan menggunakan teori analisis wacana model Teun A Van Dijk yang meninjau bagaimana struktur penyampaian pesan dilihat dari struktur teks, dimensi kognisi sosial, dan dilihat dari dimensi konteks sosial. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis wacana model Teun A Van Dijk. Hasil dari penelitian ini adalah muatan pesan moral yang terkandung lebih menonjolkan pada pesan bahwa akhlak kepada orang tua menjadi hal yang utama. Pesan yang disampaikan melalui teks dalam novel tersebut saling membentuk kesatuan arti. Melalui wacana Van Dijk ditemukan bahwa komunikator melakukan strategi wacana melalui komposisi jumlah teks yang mempresentasikan pesan utama yang hendak diusung melalui penguatan karakter tokoh utama (Fikriyani, 2016: I).

Temuan dalam penelitian ini adalah pesan moral yang ada dalam “Novel Ada Surga Di Rumahmu” menonjolkan pada pesan bahwa akhlak terhadap kedua orang tua menjadi hal yang paling utama dalam meraih sebuah kesuksesan. Pesan yang disampaikan melalui teks dalam novel tersebut saling membentuk kesatuan arti. Melalui analisis wacana Teun A Van Dijk ditemukan bahwa komunikator melakukan strategi wacana melalui komposisi jumlah teks yang mempresentasikan pesan utama yang hendak diusung melalui penguatan karakter tokoh utama.

**Ketiga,** Siti Masriah *Wacana Pesan Moral Dalam “Novel Assalamualaikum Beijing” Karya Asma Nadia* pada 2016. Subjek penelitian Siti adalah “Novel Assalamualaikum Beijing” karya Asma Nadia. Objek penelitian adalah wacana pesan moral dalam “Novel Assalamualaikum

Beijing”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pesan moral. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Hasil penelitian ini adalah pesan moral yang terdapat dalam “Novel Assalamualaikum Beijing” terdapat pesan moral yang terdiri dari pesan kesabaran, pesan ketakwaan, pesan adab pergaulan, dan pesan bersyukur (Masriah, 216: VII).

**Keempat**, Gunawan Rasyidin “Novel Tak Sempurna” *Karya Fahd Djibran (Sebuah Analisis Wacana)* pada 2015. Subjek penelitian gunawan adalah “Novel Tak Sempurna” karya Fahd Djibran, objek penelitian ini adalah analisis wacana dalam “Novel Tak Sempurna” karya Fahd Djibran. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui isi pesan yang ingin disampaikan Fahd Djibran dalam “Novel Tak Sempurna” dan untuk mengetahui representasi sistem pendidikan indonesia dalam “Novel Tak Sempurna” karya Fahd Djibran. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis wacana model Theo Van Leeuwen. Hasil penelitian “Novel Tak Sempurna” yaitu ketidaksesuaian antara sekolah yang seharusnya menjadi tempat terbaik untuk menerima pelajaran dan ilmu pengetahuan, malah menjadi tempat awal di mana para murid mengenal berbagai macam kenakalan remaja. Sekolah yang dikenal sebagai tempat di mana kita bertemu dengan guru-guru yang menjadi teladan yang patut ditiru, yang memiliki pengetahuan yang luas, pada kenyataannya menjadi sosok yang dibenci oleh murid-muridnya sendiri. Kebencian para murid tersebut tentu saja memiliki alasan. Selain itu, representasi sistem pendidikan Indonesia lebih difokuskan kepada cara guru mengajar di dalam kelas. Menurut Fahd Djibran dalam novel ini, guru bukan sebagai pengajar yang betul-betul berkualitas mengajarkan hal-hal baru untuk para murid (Rasyidin, 2015: VIII).

**Kelima**, Candra Puspita Sari, *Analisis Ajaran Moral Dalam “Film Berbagi Suami” Karya Nia Dinata* pada 2009. Subjek penelitian Candra adalah “Film Berbagi Suami” karya Nia Dinata. Objek penelitiannya adalah ajaran moral dalam “Film Berbagi Suami” karya Nia Dinata. Permasalahan

penelitian Candra adalah apa saja ajaran moral yang terkandung dalam “Film Berbagi Suami” karya Nia Dinata. Tujuan penelitian tersebut adalah mengetahui ajaran moral yang terkandung dalam “Film Berbagi Suami” karya Nia Dinata. Jenis penelitian Candra adalah kualitatif dengan pendekatan kepastakaan. Metode penelitian yang digunakan Candra adalah metode analisis isi. Kesimpulan dari penelitian Candra adalah ajaran moral yang terdapat dalam “Film Berbagi Suami” karya Nia Dinata meliputi a) Keadilan terhadap istri dan anak, kategorisasinya tergambar dalam kata atau kalimat “nafkah lahir”; “nafkah batin”. b) Keluarga yang harmonis, kategorisasinya tergambar dalam kata atau kalimat “cinta pada istri”; “cinta pada anak”; dan “cinta pada keluarga istri dan suami”. Pesan moral dalam “Film Berbagi Suami” adalah mengajak umat manusia merealisasikan prinsip keadilan, menciptakan keluarga harmonis yang pada prinsipnya dianjurkan Al Quran dan hadits. Dalam Islam manusia disuruh berlaku adil, menanamkan aspek keluarga (Sari, 2009: VII).

Jika dibaca dengan seksama, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dari sudut persamaan, penelitian yang terdahulu dengan yang dilakukan oleh penulis ialah 1) melakukan kajian tentang moral yang terdapat dalam novel, 2) terdapat beberapa novel yang ditulis oleh satu pengarang yang menjadi objek penelitian. Sedangkan dari perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik model Charles Sandres Peirce.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang disebut dengan metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan. Data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Hasil dari data

tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam yaitu suatu data yang mengandung makna. Jadi dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi tetapi lebih menekankan pada makna. Makna adalah data yang sebenarnya dan data pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiyono, 2008: 7-9).

Melalui penelitian kualitatif penulis berusaha mengkaji pesan moral yang terdapat dalam “Novel Perjalanan Rasa” karya Fahd Djibran. Sedangkan untuk memahami materi yang ada didalamnya menggunakan pendekatan analisis semiotik model Charles Sandres Peirce.

Sedangkan spesifikasi dalam penelitian ini adalah deskriptif karena data dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka dan disertai analisis semiotik model Charles Sandres Peirce. agar dapat memahami pesan moral dalam “Novel Perjalanan Rasa” karya Fahd Djibran.

## **2. Definisi Konseptual**

Penelitian ini untuk memperjelas yang dimaksud dengan pesan moral adalah wejangan, ajaran, nasehat terhadap perilaku manusia yang disampaikan melalui tulisan. Pesan tersebut dikonstruksikan penulis ke dalam “Novel Perjalanan Rasa”, dengan melihat pesan moral dari bentuk penghormatan, tanggung jawab, kesadaran dan sikap kewarganegaraan, keadilan, peduli, dan kepercayaan yang terdapat dalam diri manusia. Manusia dapat dikatakan bermoral apabila dalam kehidupan sehari-hari orang tersebut bertingkah laku sesuai dengan aturan atau adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Dimana nilai dari sebuah moral adalah kebaikan manusia sebagai manusia untuk kehidupan yang lebih baik.

Sehingga peneliti berpendapat bahwa novel merupakan bentuk komunikasi yang bersifat kesadaran dan kepekaan atas kepincangan perilaku di masyarakat yang disampaikan melalui pesan-pesan moral yang terdapat di dalamnya.

### **3. Sumber dan Jenis Data**

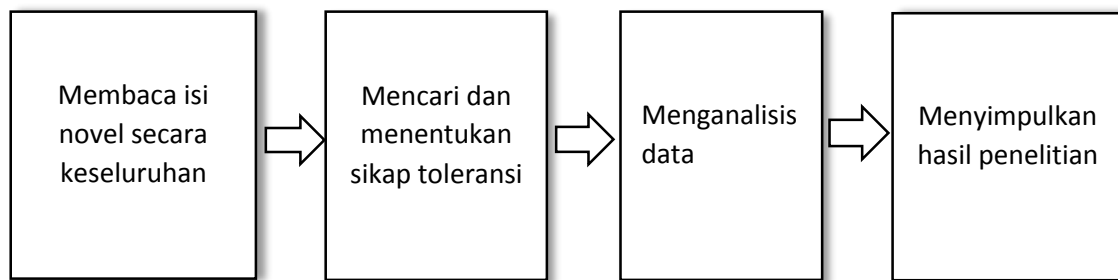
Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data penelitian dapat diperoleh (Suharsimi, 1998: 144). Di dalam penelitian ini penulis menggunakan “Novel Perjalanan Rasa” karya Fahd Djibran yang diterbitkan oleh Kurniasea publishing yang bersampul merah setebal 203 halaman cetakan pertama tahun 2012 yang dijadikan sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data-data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penelitian terhadap dokumen. Metode ini digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data dalam bentuk pengamatan dan pencatatan dengan sistematis permasalahan dalam penelitian ini (Sutrisno, 1989: 192). Penelitian ini hanya meneliti naskah atau *skrip* yang terdapat dalam “Novel Perjalanan Rasa” karya Fahd Djibran. Hal tersebut dilakukan karena penulis tidak bisa dihubungi. Sehingga dalam menangani permasalahan tersebut peneliti melakukan observasi dengan cara mengumpulkan data-data dari buku-buku, majalah, surat kabar, internet, dan lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini, kemudian melakukan pencatatan-pencatatan dari hasil temuan tersebut.

### **5. Teknik Analisis Data**

.Penulis melakukan analisis data, pemberian interpretasi, dan melakukan deskripsi bagian demi bagian yang ditemukan dalam penelitian. Selanjutnya merumuskan simpulan umum tentang hasil deskripsi data. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis semiotik model Charles Sandres Peirce. Berdasarkan hal tersebut, penulis menganalisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:



## 6. Sistem Penulisan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi sini, maka dibuatlah sistematika penulisan yang dibagi menjadi 5 (lima) bab yang terdiri dari beberapa sub-sub bab, diantaranya:

**BAB I** Pendahuluan: Menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metodologi penelitian

**BAB II** Kerangka Teori: Menguraikan tentang pengertian pesan, jenis-jenis pesan, proses pembentukan pesan, pengertian moral, ruang lingkup moral, bentuk moral, pengertian pesan moral, kategori pesan moral, macam-macam pesan moral,, pesan moral sebagai media dakwah, pengertian novel, unsur-unsur novel, ciri dan kelebihan novel, jenis-jenis novel, novel sebagai media dakwah, dan kerangka analisis Semiotik Charles Sandres Peirce.

**BAB III** Gambaran Umum Objek Penelitian: Memaparkan gambaran umum “Novel Perjalanan Rasa” karya Fahd Djibran dan sinopsis tentang “Novel Perjalanan Rasa.

**BAB IV** Analisis Data: menganalisis Semiotik dalam “Novel Perjalanan Rasa” dan menguraikan temuan pesan moral dalam “Novel Perjalanan Rasa” karya Fahd Djibran.

**BAB V** Penutup: Memaparkan tentang kesimpulan dan saran-saran, dan bagian terakhir memuat tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Pesan Moral**

##### **1. Pengertian Pesan**

Pesan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suruhan, perintah, nasehan, permintaan, dan amanat yang harus disampaikan kepada orang lain (Purwadaminta, 2005: 883). Pesan dalam Bahasa Prancis adalah *massage (masaz)* yang berasal dari Bahasa Latin *missus* yang berarti mengirim (Purwasito, 2017: 105). Sedangkan dalam Bahasa Inggris pesan adalah *message* yang artinya pesan, warta, atau perintah suci. Sehingga pesan merupakan informasi murni yang harus disampaikan (Shadily, 2016: 472).

Purwasito (2017: 105) mengatakan bahwa kata *message* digunakan sejak akhir abad ke XI oleh para penutur atau partisipan komunikasi untuk mengatakan “*sesuatu yang kita kirimkan*” (*ce que l'on transmet*, baca: *Dictionnaire de Petit Robert*).

Umumnya pesan berbentuk sinyal, simbol, tanda-tanda, atau gabungan dari semuanya yang memiliki wujud *physical* yang berfungsi sebagai stimulus dimana dapat diterima oleh komunikan dengan mudah. Dalam hal tersebut pesan yang disampaikan oleh komunikator dilakukan melalui lisan, tatap muka, langsung, atau menggunakan media yang bisa berbentuk sederhana dan memiliki pengaruh yang besar terhadap individu maupun orang lain.

Pesan yang disampaikan oleh komunikator merupakan sebuah simbol-simbol yang mengandung makna bagi penerima pesan. Dimana hal yang terpenting dalam sebuah pesan adalah rangkaian kata-kata (bahasa) yang menggambarkan sebuah objek (benda), gagasan, dan perasaan yang berupa ucapan maupun tulisan.

##### **2. Jenis-jenis pesan**

Pesan dibagi menjadi dua jenis yaitu (Mulyana, 2007: 343):

a) Pesan Verbal adalah pesan yang disampaikan dalam bentuk simbol-simbol verbal. Dalam komunikasi verbal, komunikator menyampaikan pesan komunikasi kepada komunikan dengan menggunakan simbol-simbol atau kata-kata baik yang dinyatakan secara lisan maupun non lisan. Komunikasi verbal merupakan sebuah karakteristik manusia dalam berkomunikasi. Dimana manusia mampu memahami pesan dari manusia lain melalui sebuah kata-kata yang disampaikan dan merespon ke beberapa arti dari kata tersebut. Komunikasi verbal dibagi menjadi dua macam yaitu:

1) Komunikasi Lisan

Komunikasi Lisan yaitu suatu proses penyampaian pesan ketika komunikator berinteraksi secara lisan atau berbicara kepada komunikan untuk mempengaruhi penerima pesan.

2) Komunikasi Tulisan

Komunikasi Tulisan yaitu suatu keputusan dari komunikator untuk menyampaikan sebuah pesan melalui simbol-simbol yang dituliskan pada media kertas atau tempat lain yang bisa dibaca, yang kemudian disampaikan kepada komunikan. Komunikasi tulisan ini bisa berbentuk: surat, memo, buku, dan sebagainya.

b) Pesan Nonverbal adalah pesan yang disampaikan diluar menggunakan simbol atau kata verbal. Biasanya pesan nonverbal dalam bentuk bahasa tubuh, hubungan, penampilan, dialek, penggunaan panca indra (Rachmat, 1994: 40). Dalam pesan nonverbal, Jalaludin Rahmat membaginya menjadi dua jenis, yaitu:

1) Pesan Kinesik

Pesan Kinesik adalah pesan nonverbal yang disampaikan menggunakan bahasa tubuh dalam

menyampaikan suatu arti pesan. Pesan ini terdiri dari komponen utama yaitu: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.

## 2) Pesan Fasial

Pesan Fasial adalah pesan nonverbal yang menggunakan air muka untuk menyampaikan suatu makna tertentu. Dalam hal ini terdapat sepuluh kelompok makna, yaitu: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.

### 3. Proses Pembentukan Pesan

Menurut Indriyani (2013: 28) proses penyampaian pesan dibagi menjadi tiga sifat yaitu:

*Persuasif* adalah sifat pesan yang bertujuan untuk mengajak, mempengaruhi, merayu, atau meyakinkan kepada komunikan untuk melakukan suatu perubahan dalam sikap atau tindakan yang disampaikan oleh komunikator.

*Informasi* adalah sifat pesan yang bertujuan untuk memberi pengetahuan kepada komunikan dengan menyampaikan data dan fakta dalam memperkuat penyampaian pesan.

*Koersif* adalah sifat pesan yang isinya memaksa komunikan untuk melakukan isi dari pesan tersebut secara paksa sehingga jika pesan tidak dilaksanakan maka sanksi akan diberikan kepada komunikan (Wijdaja, 1997: 34).

Proses penyampaian pesan perlu dipahami bahwa pesan diproduksi melalui beberapa tahap (Indriyani, 2013: 28) yaitu:

*Proses Akomodasi*, teori ini diperkenalkan oleh Howard Giles dan koleganya. Dimana seseorang beradaptasi terhadap interaksi dengan orang lain. Dalam teori ini komunikan akan menyesuaikan pola perilaku, gaya bahasa, dan penyesuaian pembicaraan dari komunikator.

*Kumpulan aksi*, teori ini diperkenalkan oleh John Greene yang menjelaskan bahwa komunikator atau komunikan memiliki dua unsur pengetahuan, yaitu pengetahuan isi dan pengetahuan prosedural. Dimana kedua pengetahuan ini memiliki arti bahwa seseorang mengetahui tentang sesuatu hal, dan seseorang tahu bagaimana melakukan hal itu.

*Konstruktifisme*, teori ini diperkenalkan oleh Jesse Delia dan koleganya bahwa konstruktifisme muncul karena sistem kognitif individu sebagai sumber dari individu yang menginterpretasikan dan beraksi sesuai konseptual dari pikiran.

#### **4. Pengertian Moral**

Kata moral berawal dari kata etika yang dalam kata Yunani “Ethos” yang bearti kebiasaan, *custom*. Dalam Bahasa Latin, kata kebiasaan adalah *mos* dan dari kata inilah asal mula kata moral (Poespoprodjo, 1999: 18). Menurut Abuddin Nata yang dikutip dari Asmaran (2012: 9) mengatakan kata moral dari segi bahasa berasal dari Bahasa Latin *mores* yang bearti jamak dan *mos* yang bearti adat kebiasaan. Secara umum moral mengandung pengertian perbuatan manusia yang dianggap baik atau buruk dalam kehidupan di masyarakat.

Menurut Muhmidayeli (2008: 247) yang dikutip dari Ibn Miskawaih sebagai Bapak Filsuf Moral dalam Islam mengatakan:

Seluruh tingkah laku manusia yan baik ataupun yang buruk yang dilakukan secara sadar tentulah dilakukan berdasarkan hasil pilihan bebas manusia itu sendiri atas berbagai realitas yang ada. ketika ia memutuskan bahwa suatu perbuatan itu baik dan berguna bagi dirinya, maka ia pun akan memilih dan menetapkannya sebagai suatu perilaku yang mesti dilakukan.

Definisi-definisi di atas secara garis besar menjelaskan bahwa moral merupakan sebuah prinsip tentang perilaku manusia yang dilakukan secara sadar terkait baik atau buruk, benar atau salah perbuatan sesuai dengan adat istiadat.

## 5. Ruang Lingkup Moral

Moral masih berbentuk universal (Maharani, 2014: 95), artinya penilaian perilaku dan perbuatan manusia di mana pun masih tetap dan tidak berubah sesuai dengan kondisi masyarakat. Di dalam masyarakat sendiri tingkat perkembangan sosial, intelegensi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sebagai standar penentuan moral (Muhmidayeli, 2008: 244).

Akan tetapi dalam konsep beragama, moral beragama bersifat khusus, tetap, dan memaksa umat (Primantoro. 2016: 4). Maka dari itu dalam Islam standar moral berada dalam Al Quran dan sunnah sebagai sumber tertinggi dalam penentuan perilaku manusia (Rubini, 2019: 240). Hal tersebut dilakukan untuk menuntun umat mencapai kebahagiaan yang sejati (*moral Sa'adah*) di dimensi eksistensial dari perilaku moral universal (Muhmidayeli, 2008: 248).

Dalam pandangan umum, Moral sendiri berdasarkan pada produk selektif dari rasio dan budaya masyarakat yang diakui secara bersama untuk keberlangsungan hidup manusia (Nata, 2012: 97). Produk budaya masyarakat yang diambil hanyalah adat istiadat masyarakat yang dianggap baik dan berguna untuk menjaga kedamaian dan ketertiban masyarakat penganutnya. Adat istiadat harus merujuk dan tidak bertentangan dengan syariat agama, yang mana syariat agama harus merujuk pada Al Quran (Brata, 2007: 31). Artinya moral bentuk implementasi dari syariat agama yang terdapat dalam Al Quran. Sehingga moral merupakan alat sarana atau partner dalam menjabarkan wahyu Tuhan untuk perilaku manusia.

Moral dijadikan sebagai acuan bagi masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang sebagai wujud interaksi sosial (Hidayat, 2014: 37). Artinya moral muncul dalam bentuk pola hubungan antar individu, kelompok, dan masyarakat yang saling berinteraksi satu sama lain. Dari hubungan tersebut maka terciptanya sebuah aturan perilaku manusia yang sering disebut dengan norma-norma (Hidayat, 2014: 37). Terdapat

lima ruang lingkup moral sebagai wujud dari interaksi sosial yaitu (Abdurrahman, 2003: 77):

a) Moral Pribadi

Moral Pribadi adalah moral yang paling dekat pada diri manusia. Artinya moral yang ditentukan oleh pribadi sendiri sebagai suatu kehendak yang dia inginkan secara sadar.

b) Moral Berkeluarga

Moral Berkeluarga adalah moral yang berhubungan dengan kewajiban orang tua, anak, dan kerabat. Kewajiban tersebut sesuai tugas dan kewajiban yang diterima oleh setiap unit bagiannya masing-masing.

c) Moral Bermasyarakat

Moral Bermasyarakat adalah moral ini tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat. Dimana posisi individu sebagai bagian dari masyarakat harus mematuhi dan tunduk kepada norma-norma yang sudah disepakati bersama.

d) Moral Bernegara

Moral Bernegara adalah moral ini muncul sebagai pengikat antara individu sebagai masyarakat yang merupakan bagian dari suatu negara. Sehingga moral bernegara ini ditunjukkan sebagai bentuk cinta tanah air dalam kondisi dan situasi dimana individu tinggal.

e) Moral Beragama

Moral Beragama moral ini muncul sebagai bentuk kepatuhan antara manusia dengan Penciptanya. Moral beragama mencangkup hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan alam sesuai dengan ketentuan Tuhan.

## 6. Bentuk Moral

Sebagai hasil dari bentuk interaksi maka seseorang perlu untuk mempelajari moral dalam sistem terkecil dari masyarakat. Karena pada

dasarnya seseorang dilahirkan tanpa mengetahui moral (Maharani: 2014: 96) maka diperlukan sebuah sistem dimana ia akan dikenalkan bagaimana hidup bermoral. Sehingga seseorang mampu beradaptasi sesuai dengan kondisi masyarakat dan lingkungan (Maharani: 2014: 95). Menurut Suriani (2016: 117-180) mengatakan bahwa bentuk-bentuk moral yang diterapkan dalam Islam dibagi menjadi:

a) *Respect* atau penghormatan

*Respect* atau penghormatan, merupakan dorongan diri yang memiliki rasa kagum dan bangga untuk menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat kepada orang lain dan diri sendiri. Dalam hal ini penghormatan memiliki karakteristik yang muncul saat seseorang menunjukkan respect, yaitu:

- 1) *Tolerance* (tasamuh) adalah sikap menghormati sesama manusia yang berbeda.
- 2) *Acceptance* (penerimaan) adalah menerima hal-hal yang baru bahkan yang dipahaminya.
- 3) *Otonomy* (otonomi, kemandirian, ketidaktergantungan) adalah bersikap mandiri dengan mengolah kemampuan dan menggali potensi diri.
- 4) *Privacy* (urusan pribadi) adalah sikap menghormati orang lain dengan cara memberikan hak kepada orang lain untuk melakukan urusan pribadinya.
- 5) *Nonviolence* (non-kekerasan) adalah sikap tidak menampakkan kekerasan fisik maupun verbal kepada orang lain yang berdampak secara fisik maupun psikis.
- 6) *Courteous* adalah sikap rasa hormat yang ditujukan dengan cara sengaja.
- 7) *Polite* adalah sikap sopan terhadap kesetaraan hak, kedudukan, dan status dalam sebuah interaksi dan pada diri sendiri untuk saling menghormati.

8) *Concerned* adalah sikap memberikan perhatian atau hal tertentu pada orang lain dalam sikap keilmuan.

b) *Responsibility* atau tanggung jawab

*Responsibility* atau tanggung jawab adalah keadaan dimana seseorang berkewajiban menjalankan peran dan tugasnya. Dalam hal ini dibagi menjadi beberapa istilah:

- 1) *Duty* adalah sikap menerima tugas yang diberikan kepada kita yang harus segera diselesaikan.
- 2) *Law* adalah kesepakatan tertulis yang harus diikuti dan apabila dilanggar akan menerima sebuah hukuman.
- 3) *Promise* adalah sebuah kesepakatan yang berbentuk lisan maupun tulisan yang harus ditepati oleh pihak-pihak yang bersangkutan.
- 4) *Job Doiscription* adalah melaksanakan pekerjaan yang sesuai dengan prosedur dan status.
- 5) *Relationship Obligation* adalah kewajiban seseorang untuk dilaksanakan ketika sudah menjalin sebuah kerjasama atau hubungan.
- 6) *Universal ethical principles* adalah prinsip-prinsip yang ditemukan dari orang-orang atau sekelompok orang yang berbeda latar belakang.
- 7) *Religijs Convictions* adalah sikap dimana seseorang patuh terhadap nilai-nilai dan aturan agama yang dianggap benar oleh Tuhannya.
- 8) *Accountability* adalah sikap dimana seseorang bisa dimintai pertanggung jawab dan bertanggung jawab atas apa yang ia perbuat.
- 9) *Deligence* adalah sikap tanggung jawab dengan menunjukkan rasa bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam segala aktivitasnya.



- 10) *Positive Outlook* adalah sikap tanggung jawab yang memandang tentang masa depan dengan hal yang positif dan harus dicapai untuk mewujudkan tujuan dari visi dan misi yang telah ditetapkan.
  - 11) *Prudent* adalah sikap yang menggunakan akal budi dalam menentukan jalan keluar suatu masalah dalam kehidupan.
  - 12) *Rational* adalah sikap tanggung jawab yang tidak menggambarkan atau menyebarkan sesuatu yang bersifat kebohongan dan irasionalitas.
  - 13) *Time Management* adalah sikap tanggung jawab dengan mengatur kebutuhan dan kativitas sesuatu dengan waktu yang dimiliki.
  - 14) *Resource Management* adalah sikap tanggung jawab dengan menepatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya.
  - 15) *Teamwork* adalah sikap tanggung jawab terhadap pekerjaan yang melibatkan banyak orang dalam sebuah sistem dengan menjalankan peran dan tugasnya masing-masing dengan maksimal.
  - 16) *Financial Independence* adalah sikap tanggung jawab terhadap upah atau gaji atau uang yang dimiliki tanpa bergantung kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri,
  - 17) *Self Motivation* adalah rasa tanggung jawab yang berasal dari rasa percaya diri dan kesadaran akan potensi diri yang aktualisasikan ke dalam segala aktivitasnya.
- c) *Citizenship-civic duty* atau kesadaran dan sikap berwarga negara
- Citizenship-civic duty* atau kesadaran dan sikap berwarga negara adalah sikap yang harus ada dalam diri individu sebagai warga negara yang memiliki hak yang sama dengan warga negara yang lainnya. dalam hal ini dibagi menjadi tiga elemen yaitu:

- 1) *Ukhuwwah Basyariyyah/ Ukhuwwah Insaaniyyah* adalah sikap menghargai sesama manusia yang diimplementasikan dalam bentuk hak asasi manusia di mata Tuhan, agama, dan negara.
  - 2) *Ukhuwwah Wathaniyyah* adalah sikap menghargai persaudaraan sesama bangsa yang melahirkan sebuah rasa empati dan simpati yang dialami oleh sesama atau warga negara lain.
  - 3) *Ukhuwwah Islamiyyah* adalah sikap dimana seorang muslim yang peduli terhadap manusia dan agama.
- d) *Fairness* atau keadilan
- Fairness* atau keadilan merupakan kewajiban moral dimana bukan hanya sikap patuh dan tunduk kepada Allah saja melainkan memberikan keputusan yang adil berdasarkan semua fakta termaksud semua pandangan yang menentanginya. Hasil dari keputusan ini tidak boleh setengah-setengah, harus sesuai dengan kriteria, aturan, dan memenuhi standar bagi setiap orang.
- e) *Caring* atau peduli
- Caring* atau peduli adalah dorongan diri yang melibatkan kebaikan terhadap penderitaan dan perasaan orang lain yang berharap mampu untuk menguranginya.
- f) *Trustworthiness* atau kepercayaan, menyangkut beberapa elemen:
- 1) Integritas adalah kepribadian dan sifat yang menyatukan antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan.
  - 2) Kejujuran adalah apa yang dikatakannya benar sesuai dengan kenyataannya.
  - 3) Menepati janji.
  - 4) Kesetiaan adalah sebuah sikap yang bukan hanya sebuah tindakan tunduk dan patuh melainkan takut akan dampak atau efek yang akan diterimanya.

- 5) Istiqomah adalah bersifat benar dalam artian tetap berada dalam jalan yang lurus.

## **7. Pengertian Pesan Moral**

Berdasarkan uraian pengertian pesan dan moral diatas maka yang disebut dengan pesan moral adalah pesan yang mengandung ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, nasehat tentang bagaimana manusia hidup berperilaku dan bertindak dengan baik yang disampaikan secara lisan maupun tulis sesuai dengan hukum dan adat dalam masyarakat. Pesan moral menjadi tujuan dari masyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera.

Sebagai sebuah ajaran kehidupan yang baik maka sumber langsung yang berkewajiban mengajarkan moral adalah orang tua, guru, dan para pemuka masyarakat. dimana ajaran tersebut bersumber pada adat istiadat, tradisi-tradisi, hukum, dan ajaran agama (Poespoprodjo, 1999: 130-131). Untuk itu perlu adanya standar ajaran moral memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Poespoprodjo, 1999: 146-147):

- a) Moral haruslah sedemikian rupa sehingga bisa ditarik aturan-aturan moralitas yang sama untuk semuanya manusia.
- b) Moral haruslah sedemikian rupa sehingga darinya dapat ditarik semua aturan moralitas.
- c) Moral haruslah tidak dapat dirubah, tetapi cukup fleksibel.
- d) Moral harus terus menerus hadir dan tampak bagi semua orang.

## **8. Kategori Pesan Moral**

Dalam hal ini pesan moral sendiri memiliki hubungan yang terkait dalam proses penyampaiannya. Hal ini dibagi menjadi tiga kategori (Pulungan, 2008: 40) yaitu:

- a) Kategori hubungan manusia dengan Tuhannya

Kategori hubungan manusia dengan Tuhannya maksudnya adalah manusia dikodratkan sebagai ciptaan. Sehingga manusia

harus taat dan patuh pada aturan Tuhan, dan berkewajiban menyembah Tuhan.

b) Kategori hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Kategori hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah manusia yang memiliki kodrat sebagai makhluk sosial dimana membutuhkan manusia lain, masyarakat, dan keluarga sebagai mitra untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya.

c) Kategori hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial, termasuk hubungan dengan alam

Kategori hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial, termasuk hubungan dengan alam dibagi menjadi beberapa sub bagian yaitu: persahabatan, permusuhan, kesetiaan, penghinaan dan sebagainya.

## 9. Macam-macam Pesan Moral

Menurut Alfitroh bahwa pesan moral dibagi menjadi empat macam kategori (Alfitroh, 2019: 25-33), yaitu:

- a) Kategori hubungan manusia dengan Sang Pencipta, dibagi menjadi beberapa macam, seperti: bertakwa kepada Allah, bersabar, bersyukur, berserah diri, taubat, dan beramal shaleh.
- b) Kategori hubungan manusia dengan diri sendiri terdapat beberapa macam seperti: percaya pada diri sendiri, semangat, jujur, rajin, dan pantang menyerah.
- c) Kategori hubungan manusia dengan orang lain terdapat beberapa macam seperti: tolong-menolong, memaafkan, silaturahmi, memberi nasehat, dan menyayangi sesama.
- d) Kategori hubungan manusia dengan alam adalah hubungan manusia dengan alam dalam bentuk perilaku manusia dalam menjaga dan merawat alam beserta isinya. Dengan tidak melakukan perusakan terhadap ekosistem alam dan eksploitasi alam secara berlebihan.

## 10. Metode Pesan Moral

Dalam penyampaian pesan moral dibagi menjadi tiga tahap (Hidayat, 2014: 34-46) yaitu:

*Pertama*, harus ada tokoh yang memberi tauladan yang baik sebagai contoh dalam berperilaku. Tokoh harus memiliki sifat dihargai dan berpengaruh terhadap banyak orang. Hal tersebut bertujuan agar individu termotivasi dan bercermin terhadap tokoh yang bersifat simbolik, pahlawan, atau nyata atas perilakunya.

*Kedua*, berkaitan dengan penjelasan akan moral dan etika yang jelas dan terperinci. Dimana seseorang memahami betul terkait hakikat dari moral dan etika hidup bermasyarakat dengan jelas dan mampu membedakan antara benar dan salah. Sehingga tidak menciptakan pemahaman moral dan etika yang berlawanan.

*Ketiga*: diarahkan untuk mengenal Tuhan terlebih dahulu. Maksudnya dengan memperkenalkan Tuhan kepada seseorang akan menjelaskan segala macam kebenaran tentang pengetahuan. Karena sumber dari pengetahuan berasal dari Tuhan.

Konsep diatas dalam praktiknya membutuhkan metode penyampaian pesan moral. Menurut Muizuddin (2015: 108-109) metode penyampaian pesan moral dibagi menjadi enam yaitu :

### a) Metode Praktik

Metode Praktik adalah cara dimana orang tua memberikan contoh perilaku kepada anaknya melalui praktik beribadah kepada Tuhan. Dengan melatih anak untuk praktik beribadah dengan benar maka perlahan akan membentuk perilaku moral yang baik bagi anak serta anak akan meniru dengan cara apa yang dilihatnya melalui praktik beribadah dari orang tuanya.

### b) Metode Kisah

Metode Kisah adalah cara dimana orang tua memberikan kisah tauladan untuk dijadikan contoh dalam berperilaku sehari-hari, seperti cerita nabi-nabi, kisah legenda lokal maupun

nasional. Melalui sebuah kisah anak bisa ditunjukkan mana perilaku baik dan buruk serta melatih anak untuk berpikir sebelum melakukan perbuatan buruk.

c) Metode *Anasyid*

Metode *Anasyid* adalah cara yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak agar tumbuh rasa toleransi, patriotisme, dan religius. Dengan tujuan agar kelak anak mampu memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar dan sosialnya.

d) Metode *Hiwar*

Metode *Hiwar* adalah cara dimana orang tua memenggal sebuah dialog dalam percakapan dan menjelaskan makna dibalik kata yang dipenggal. Tujuannya agar anak bisa memahami apa akan mereka ucapkan.

e) Metode Hafalan

Metode Hafalan adalah cara yang digunakan untuk menimbulkan pengaruh kepada anak dengan tujuan mendorong anak untuk mengingat keutamaan-keutamaan akhlak.

f) Metode Nasehat

Metode Nasehat adalah cara dimana orang tua memberikan evaluasi perilaku anak dengan cara yang baik dan mudah dimengerti. Sehingga anak mampu memahami tujuan dari apa yang orang tua sampaikan.

## **11. Pesan Moral Sebagai Materi Dakwah**

Dilihat dari pemaparan diatas maka tidak heran jika pesan moral bisa dijadikan sebagai materi dakwah oleh umat Islam. Dakwah sendiri merupakan cara bagi umat Islam untuk mengajak manusia kejalan yang diridhoi oleh Allah, sedangkan moral sebagai penilaian atas perilaku kehidupan manusia yang dikenai dengan baik atau buruk, benar atau salah. Sehingga moral dijadikan dasar sebagai materi untuk berdakwah.

Dalam Islam, penilaian perbuatan manusia disebut dengan Akhlak. Penilaian perbuatan manusia akan disandarkan pada aturan

yang berada dalam *Al Quran* dan *Al Sunnah* sebagai penentu apakah perbuatan manusia itu benar atau salah, baik atau buruk. Sehingga semua perbuatan manusia disandarkan pada syariat agama. Hal tersebut senada dengan firman Allah dalam surah Al Huujurat ayat 12:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًاۗ اَتُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيِّتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ وَاَتَقُوْا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian dari yang lain. apakah diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan betakwalah kepada Allah, sungguh Allah menerima taubat Maha Penyayang”.*

Pada dasarnya moral dan akhlak merupakan aturan yang sejalan dalam membentuk perilaku manusia. Perilaku yang berdasarkan ketentuan tertentu sebagai dasar penilaian dari hasil perbuatan manusia.

Kata moral sering disama artikan dengan akhlak. Moral dan akhlak saling membahas terkait perbuatan manusia yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah. Meskipun memiliki subjek (manusia) dan objek (perbuatan) yang sama namun penilaianan benar atau salah suatu perbuatan dilihat dari sisi yang saling berbeda. Moral memandang perbuatan manusia dari sudut budaya atau adat istiadat sedangkan akhlak memandang perbuatan manusia dari ketentuan yang berdasarkan Al Quran dan Sunnah (Nata, 2012: 98).

Akhlak berasal dari Bahasa Arab yaitu jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang terdapat dalam *Al Quran* dan *Al Hadis* yang artinya “budi pekerti” (Nata, 2012: 2). Akhlak secara artian memiliki arti segala sesuatu yang terkait “budi pekerti”. Dimana kata budi memiliki makna sesuatu yang ada dalam diri manusia berhubungan dengan kesadaran

untuk mendorong ratio manusia, atau sering disebut dengan karakter. Sedangkan pekerti merupakan sesuatu yang tampak atau muncul atau terlihat dari manusia yang didorong oleh perasaan hati atau panggilan nurani. Sehingga budi pekerti merupakan hubungan kesadaran manusia yang dimunculkan atas dorongan hati nurani dalam berperilaku (Masriah. 2016: 40). Dari pengertian tersebut yang menjadi bahan untuk menyampaikan dakwah berdasarkan kemauan jiwa dan hati nurani seseorang.

Dalam penyampaian pesan dakwah, menurut Endang Saifuddin Anshari yang dikutip oleh Triani (2009: 16) bahwa pesan dakwah terdiri dari tiga kelompok yaitu:

a) Pesan aqidah yang berisi:

- 1) Iman kepada Allah SWT.
- 2) Iman kepada Malaikat-Nya.
- 3) Iman kepada Kitab-kitab-Nya.
- 4) Iman kepada Rasul-rasul-Nya.
- 5) Iman kepada Hari Akhir.
- 6) Iman kepada *qadha* dan *qadhar*.

b) Pesan akhlak yang berisi:

- 1) Akhlak kepada Allah SWT.
- 2) Akhlak kepada makhluk meliputi:
  - (a) Akhlak kepada sesama manusia seperti: diri sendiri, orang tua, tetangga, dan masyarakat.
  - (b) Akhlak kepada yang bukan manusia seperti: hewan, tumbuhan, alam, dan sebagainya.

c) Pesan Syariah yang berisi:

- 1) Ibadah seperti: *thaharah*, shalat, zakat, puasa, dan haji.
- 2) Muamalah seperti:
  - (a) *Al Qununulu Khas* (hukum perdata) seperti: *muamalah* (hukum niaga), *munakahat* (hukum nikah), *waratsah* (hukum waris), dan sebagainya.



(b) *Al qunnul'am* (hukum publik) seperti *hinayah* (hukum pidana), *khilafah* (hukum negara), *jihad* (hukum perang dan damai), dan sebagainya.

## B. Novel

### 1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari Bahasa Italia yaitu *novella* yang memiliki arti sebuah cerita pendek dalam prosa. Dalam Bahasa Jerman novel disebut dengan *novelle* dan dalam Bahasa Inggris disebut *novel* yang saat ini digunakan juga dalam Bahasa Indonesia (Anggreaini, 2017: 3). Kata novel dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah karangan prosa panjang yang mengandung isi terkait serangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dengan orang lain di sekitar lingkungannya dengan menonjolkan watak dan sifat dari setiap tokoh yang ada di dalamnya (Puspaningtyas, 2019: 54).

Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa panjang yang ceritanya lebih panjang dan kompleks permasalahan dibandingkan dengan cerita pendek yang hanya memiliki satu konflik yang singkat. Jika ditarik kesimpulan maka novel merupakan sebuah karya sastra dalam bentuk prosa panjang yang berisi tentang gambaran kehidupan manusia dengan menonjolkan sifat dan watak untuk mengetahui nilai sosial, budaya, dan moral di dalamnya.

### 2. Unsur-unsur Novel

Seperti karya sastra lainnya, novel memiliki unsur-unsur yang hampir sama seperti yang terkandung didalam karya sastra lainnya. dalam hal ini unsur novel dibagi menjadi dua yaitu (Puspaningtyas, 2019: 58-60):

#### a) Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik adalah unsur yang membangun novel dari dalam. Unsur intrinsik bisa diketahui ketika sudah membaca ceritanya. Unsur inilah yang menjadi langkah awal dalam

menulis sebuah karya sastra novel. Dimana setiap unsur merupakan satu kesatuan yang harus ada dalam sebuah cerita novel. Sehingga unsur intrinsik dianggap penting dan harus ada didalamnya. Unsur intrinsik dibagi menjadi tujuh bagian (Miladyah, 2019: 53) yaitu:

1) Tema

Tema adalah landasan utama dalam pembuatan tulisan yang berasal dari sebuah gagasan pokok atau ide pokok sebagai dasar. Tema yang menarik perhatian merupakan kunci keberhasilan dalam sebuah menulis. Sehingga tema menjadi hal utama yang dilihat oleh pembaca.

2) Tokoh dan pewatakan

Tokoh dan pewatakan adalah sosok rekaan pengarang yang menjadi pemeran dalam sebuah peristiwa atau pelaku yang terlibat dalam rangkaian cerita. setiap novel memiliki beberapa tokoh yang masing-masing masing memiliki sifat, karakter, dan peran yang berbeda-beda. Tokoh dibagi menjadi dua jenis yaitu tokoh sentral atau tokoh utama yang menjadi pusat cerita dan tokoh pendukung yang ada di sekeliling peristiwa tokoh utama. Setiap tokoh memiliki sifatnya yang berbeda yaitu tokoh protagonis yang memiliki sifat baik, tokoh protagonis yang memiliki sifat buruk, dan tokoh bawahan yaitu tokoh yang membantu dan tidak memiliki peran besar dalam cerita yang berada diantara sifat baik dan buruk.

3) Plot atau alur

Plot atau alur adalah jalan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita yang memuat sebuah konflik dimana akan menjadi sebuah cerita yang lengkap. Plot dalam cerita dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

(a) Plot Perkenalan

Plot Perkenalan adalah plot dimana pada plot ini pengarang memulai sesuatu untuk mengawali sebuah cerita. biasanya pada plot ini berisi perkenalkan pelaku atau tokoh, cerita peristiwa tertentu untuk membuka sebuah cerita.

(b) Plot konflik

Plot konflik adalah plot dimana dalam plot ini pengarang mulai membuka permasalahan permasalahan yang terjadi pada setiap tokoh. Dimana konflik ini akan dibawa oleh pengarang menuju klimaks konflik sebagai puncak dari cerita.

(c) Plot Peleraian

Plot Peleraian adalah plot dimana penulis menggiring tokoh menuju antiklimaks konflik sebagai jawaban dari setiap konflik yang terjadi.

4) Setting atau Latar

Setting atau Latar adalah bingkai lingkungan yang digunakan pengarang untuk menjelaskan suatu peristiwa yang ada disekitar tokoh. Latar dapat berupa waktu, susana, dan tempat untuk memperkuat narasi dalam cerita.

5) Sudut Pandang

Sudut Pandang adalah cara menampilkan tokoh dalam cerita oleh pengarang. Biasanya dalam sudut pandang ini pengarang bebas memilih sudut pandang orang pertama atau orang kedua, atau orang ketiga. Dimana setiap sudut pandang memiliki gaya yang berbeda dalam cerita.

6) Gaya Bahasa

Gaya Bahasa adalah teknik penyampaian yang digunakan pengarang dalam tulisannya berupa penggunaan

bahasa yang unik, indah dan harmonis sebagai media dalam penyampaian gagasannya.

7) Amanat

Amanat adalah ajaran moral yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca dalam sebuah cerita. Amanat merupakan inti dari gagasan pengarang yang memuat pesan tersembunyi dibalik cerita. Amanat biasanya disusun secara rapi dan tidak ditampilkan secara langsung dalam cerita.

b) Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar dari sebuah cerita. keberadaan unsur ini tidak mempengaruhi sebuah cerita secara langsung akan tetapi berpengaruh terhadap sistem bangunan organisme karya sastra. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang mempengaruhi sebuah cerita namun tidak secara langsung. Unsur ekstrinsik dibagi menjadi empat (Puspaningtyas, 2019: 60), yaitu:

1) Pengarang

Pengarang adalah segala hal yang berhubungan dengan orang yang menciptakan atau menulis sebuah cerita dalam karya sastra terkait latar belakangnya.

2) Kondisi sosial

Kondisi sosial adalah kondisi lingkungan maupun hubungan komunikasi yang berada disekililing pengarang berada.

3) Masa penulisan

Masa penulisan adalah waktu atau periode yang digunakan dalam penulisan sebuah karya oleh pengarang. Masa penulisan merupakan gambaran peristiwa pada waktu tertentu. Biasanya setiap masa memiliki ciri khas tema yang

unik dan tidak bisa digambarkan oleh penulis dimasa yang akan datang.

#### 4) Penerbit

Penerbit adalah wadah penulis untuk menerbitkan karyanya untuk disebar luaskan kepada khalayak umum agar sampai kepada pembaca.

### 3. Jenis-Jenis Novel

Sebagai sebuah karya sastra, novel dibedakan menjadi beberapa jenis. Menurut Insiyah novel dibagi menjadi tiga jenis (Insiyah, 2017: 34-37) yaitu:

a) Jenis novel berdasarkan pada kisah yang diangkat secara nyata atau kisah tidak nyata yang terdapat di dalamnya. Novel ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

#### 1) Novel Fiksi

Novel Fiksi adalah novel yang ditulis oleh penulis berdasarkan suatu peristiwa atau kejadian yang tidak pernah ada atau sebuah imajinasi dari penulis itu sendiri. Seperti : *Harry Potter, Pepito*.

#### 2) Novel Non Fiksi

Novel Non Fiksi adalah novel yang ditulis berdasarkan kisah nyata yang berasal dari pengalaman penulis sendiri atau kisah orang lain yang berdasarkan fakta yang telah terjadi. Seperti: *Laskar Pelangi, Tarian Bumi*.

b) Jenis novel berdasarkan ragam cerita. Novel ini dibagi menjadi lima jenis, yaitu:

#### 1) Novel Romantis

Novel Romantis adalah novel yang menceritakan sebuah kisah asmara, dan kasih sayang terhadap orang lain. Novel ini biasanya menggunakan susunan diksi yang puitis dan indah serta menampilkan suasana dan dialog yang didominasi dengan imajinasi romantisme. Seperti:

*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk, Ronggeng Dukuh Paruh.*

2) Novel Horor

Novel Horor adalah novel yang berisikan kisah menakutkan yang mengandung teror dengan menggunakan unsur mistis. Seperti: *Kuntilanak, Bangku Kosong.*

3) Novel Misteri

Novel Misteri adalah jenis novel ini sering disamakan dengan novel horor namun novel misteri menyajikan cerita tentang sebuah kasus dan kegagalan yang terselubung, dimana penuh dengan teka-teki untuk penyelesaiannya. Seperti: *Sherlock Holmes, Fly At Night.*

4) Novel Komedi

Novel Komedi adalah novel yang berisi tentang kisah lucu, membuat geli, dan menimbulkan tawa saat membacanya. Bahasa yang digunakan dalam novel ini sangat ringan, sederhana, dan mudah dipahami. Seperti: *Kambing Hitam.*

5) Novel Inspiratif

Novel Inspiratif adalah novel yang berisi tentang cerita-cerita yang mampu membuat seseorang terinspirasi untuk bertindak kearah yang positif. Sehingga dengan membaca novel jenis ini dapat memberikan sebuah inspirasi kepada banyak orang. Seperti: *Sang Kyai.*

c) Jenis novel berdasarkan pada isi, tokoh, dan sasaran pasar. novel ini dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1) Novel *Teenlit*

Novel *Teenlit* adalah novel yang berasal dari kata *teenlit* berasal dari Bahasa Inggris yaitu *teen* yang berarti remaja dan *lit* atau *literatur* yang berarti tulisan atau karya tulis. Jika diartikan novel *teenlit* merupakan novel yang

berisi tentang seputar kehidupan remaja terkait dengan kisah cinta dan persahabatan. Tokoh dan sasaran dari novel *teenlit* adalah kategori anak usia remaja yang dianggap memiliki kondisi emosional yang labil dan memiliki banyak permasalahan dalam mencari identitas diri. Seperti: *Dealova, Dilan*.

2) Novel *Chicklit*

Novel *Chicklit* adalah novel ini bercerita terkait kisah seputar kehidupan atau permasalahan yang dialami oleh seorang wanita muda pada umumnya. Novel ini memiliki permasalahan yang kompleks, terkadang mengandung unsur dewasa, bahkan rumit untuk dipahami oleh pembaca. Seperti: *Testpack, Ronggeng Dukuh Paruk, Tuhan Izinkan Aku Jadi Pelacur*.

3) Novel *Songlit*

Novel *Songlit* adalah novel yang ditulis berdasarkan dari sebuah lagu. Novel ini bisa dinikmati oleh siapa pun baik remaja maupun dewasa. Seperti: *Ruang rindu*,

4) Novel Dewasa

Novel Dewasa adalah novel jenis ini merupakan novel yang diperuntukan untuk orang dewasa karena dalam novel ini mengandung unsur seksualitas bagi orang dewasa. Novel mampu memunculkan imajinasi yang negatif sehingga tidak layak untuk dibaca oleh remaja. Seperti: *Sama dan Larung*.

#### **4. Novel Sebagai Media Dakwah**

Novel dan dakwah merupakan unit terpenting dalam penelitian ini karena dalam berdakwah membutuhkan sebuah media yang tepat untuk menyampaikan risalah kepada umat. Dalam berdakwah, hendaknya Dai memilih media yang tepat dengan memperhatikan keefektifan dan keefisienan media dalam menyampaikan pesan. Karena

keefektifan dan efisiensi dari sebuah media mampu mempengaruhi minat dan ketertarikan dari mad'u sendiri. Sehingga pemilihan media yang tepat dianggap penting dalam berdakwah.

Berdakwah melalui tulisan merupakan cara yang efektif bagi dai untuk menyampaikan pesan kepada mad'u yang tidak memiliki waktu legang untuk dalam pengajian tetapi masih bisa merasakan pesan risalah ketuhanan melalui tulisan (Masriah, 2016: 60). Melalui sebuah tulisan, berdakwah menggunakan metode ini sering disebut dengan dakwah *bil qalam*. Sedangkan media cetak merupakan salah satu media yang digunakan untuk dakwah *bil qalam*.

Sebagai media dakwah, novel adalah hasil dari penerbitan cetak yang ringan dan mudah dibawa kemana-mana, tahan lama, bisa dibaca kapan saja, dan mengandung materi dakwah bisa dikemas dalam kisah atau cerita yang beranekaragam. Meskipun pada umumnya banyak juga novel yang tidak mengandung materi dakwah (Islamiyah, 2015: 130).

Dengan kehadiran novel sebagai media dakwah harusnya mampu mendorong umat muslim untuk bersemangat berdakwah dan berkarya dalam tulisan agar bisa bersaing dengan penulis-penulis non muslim dimana banyak karya-karya mereka yang tidak berisi tentang materi keagamaan.

## **C. Analisis Semiotik**

### **1. Teori Charles Sandres Peirce**

Secara etimologi kata "Semiotika" berasal dari Bahasa Yunani "*Semion*" yang memiliki arti tanda atau "*seme*" yang memiliki arti penafsir tanda. Secara terminologis semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang memandang secara luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Indiwan, 2006: 7). Tanda adalah sesuatu (dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya) dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. mulanya tanda dimaknai



sebagai sesuatu hal yang menunjuk ke suatu hal yang lain. Misalnya ayam berkokok menandai terbitnya matahari.

Analisis semiotik merupakan metode yang digunakan untuk merasakan sesuatu keanehan yang menimbulkan sebuah pertanyaan ketika sedang membaca teks atau narasi tertentu yang bersifat paradigmatis (Indiwan, 2006: 7) Artinya mencari makna yang tersembunyi di dalam teks. Di dalam upaya mencari sebuah makna yang tersembunyi dalam teks, Charles Sanders Peirce (1839-1914) atau lebih dikenal dengan Peirce merupakan salah satu tokoh yang menyumbangkan model baru dalam penelitian semiotik yang terkenal dengan teori tandanya.

Peirce sering mengulang-ulang bahwa tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Suatu tanda tidak pernah berdiri menjadi suatu entitas sendiri. Peirce mengatakan bahwa sebuah tanda dapat berfungsi dalam hubungan triadik atau lebih terkenal dengan segitiga makna sebagai proses semiosis (Dedy, 2017: 40-41). Peirce memperdalam lagi segitiga makna kedalam tiga klarifikasi logika (Alex, 2018: 41-43), yaitu:

a) *Ground*

*Ground* digunakan Peirce untuk memberikan agar sebuah tanda dapat berfungsi. Agar tanda berfungsi, Peirce membagi *ground* menjadi tiga, yaitu:

1) *Qualisign*

*Qualisign* adalah kaulitas yang dimiliki oleh tanda. Misalnya kata sifat yang merekat pada benda atau seseorang seperti: kasar, halus, lemah, lembut.

2) *Sinsign*

*Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda dimana memiliki pertalian dengan kenyataan. Misalnya kata “keruh” pada urutan kata “air sungai “keruh” yang menandakan ada hujan di hulu sungai.

### 3) *Iegising*

*Iegising* adalah norma yang terkandung dalam tanda atas dasar peraturan yang berlaku secara umum. Misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh dilakukan atau tidak.

### b) Objek

Objek menurut Peirce dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

#### 1) *Icon* atau ikon,

*Icon* atau ikon adalah tanda yang memiliki pertalian antara penanda dan petandanya yang memiliki kesamaan dalam bentuk alamiah. Dalam sebuah teks argumentatif yang murni memiliki ikon seperti aljabar, diagram, dan model. Sedangkan dalam penelitian sastra yang penulisnya tidak hadir, ikon menjadi memiliki arti yang penting. Ikon sebagai ciri kemiripan yang terpenting untuk mengikat partikel-partikel ketandaan untuk sebuah proses interpretasi yang dilakukan secara terus menerus (Dedy, 2017: 46). Menurut Nurgiyanto (2012: 42) ikon sendiri dibagi menjadi tiga yaitu:

##### (a) Ikon *topografis*

Ikon *topografis* yaitu ikon yang berdasarkan tata ruang. Misalnya puisi-puisi kongkret atau visual.

##### (b) Ikon *diagramatis* atau *relasional*

Ikon *diagramatis* atau *relasional* yaitu ikon yang berdasarkan struktur. Misalnya diagram.

##### (c) Ikon *metaforis*

Ikon *metaforis* yaitu ikon yang berdasarkan dua pernyataan yang didenotasikan secara sekaligus, langsung, atau tidak langsung. Misalnya alegori atau parabel.

## 2) *Index* atau Indeks

*Index* atau Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang mengacu pada suatu kenyataan. Di dalam teks sastra indeks memiliki ciri-ciri indeksikal sebab teks tersebut berhubungan dengan dunia yang disajikan. Menurut Ratna (2013: 115) indeksikal teks dapat dilihat dari sisi:

- (a) Pengarang sebagai ciri komunikasi
- (b) Dunia nyata sebagai ciri nilai-nilai pengetahuan
- (c) Pembaca sebagai ciri nilai eksistensial

Di dalam penelitian terhadap sastra maka ciri yang terakhir memiliki arti penting yang erat kaitannya dengan pembaca. Sebagai unsur teks, indeksial dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- (a) Indeks yang kaitannya dengan dunia di luar teks
- (b) Indeks yang berhubungan dengan teks lain sebagai intertekstual
- (c) Indeks yang berhubungan dengan teks yang ada di dalam teks intratekstual.

## 3) *Symbol* atau Simbol

*Symbol* atau Simbol adalah tanda yang memberi petunjuk dalam komunikasi sebagai suatu hubungan alamiah yang terjadi antara penanda dengan petandanya yang bersifat arbitrer, artinya hubungan yang didasarkan pada perjanjian yang ada dalam masyarakat. dalam penelitian sastra, simbol yang terpenting adalah bahasa. Secara umum simbol selalu dikaitkan dengan tanda. Penggunaan simbol atau tanda tergantung dari penggunaannya.

c) *Interpretant*

*Interpretant* adalah tanda-tanda yang terjadi di dalam batin penerima. Dalam komunikasi interpretan sering disebut sebagai komunikasi intrapersonal. Interpretan dibagi menjadi tiga yaitu:

1) *Rheme* atau Rema

*Rheme* atau Rema adalah tanda yang ditampilkan yang memiliki kemungkinan orang untuk menafsirkan berdasarkan pilihan akan tetapi tidak memiliki jawaban yang tidak bisa dinyatakan benar atau salah. Misalnya orang yang matanya merah memiliki berbagai tanda bahwa orang itu baru saja bangun tidur, atau mengindap penyakit tertentu, atau orang itu baru menangis.

2) *Dicent sign* atau *dicisign*

*Dicent sign* atau *dicisign* adalah suatu tanda yang sesuai dengan kenyataan yang ada. misalnya Sebuah proposisi misalnya, merupakan *discent* (disen). Proposisi memberi informasi, tetapi tidak menjelaskan. Jadi, *dicent* (disen) bisa benar benar juga bisa salah, karena tidak memberi alasan.

3) *Argumen*

*Argumen* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

Berdasarkan berbagai kategori tersebut, Piere membagi tanda menjadi berbagai macam jenis (Alex, 2018: 42 - 43), yaitu:

a) *Qualisign*

*Qualisign* adalah kualitas sejauh yang dimiliki oleh sebuah tanda. Misalnya kata “kasar” menunjukkan kualitas dari sebuah tanda yang tampak. Misalnya “perkataan kasar” menandakan bahwa orang itu sedang mengucapkan kata serapah atau umpatan.

b) *Iconic Sinsign*

*Iconic sinsign* adalah suatu tanda yang menampakan sebuah kemiripan dalam dunia nyata. Misalnya foto, diagram, peta, dan tanda baca.

c) *Rhematic Indexical Sinsign*

*Rhematic indexical sinsign* adalah tanda yang berdasarkan pada sebuah pengalaman langsung yang mampu menarik perhatian yang muncul diakibatkan oleh sesuatu. Misalnya disebuah jalan dengan tikungan tajam yang sering kali terjadi kecelakaan orang yang melintas disana akan dipasang cermin lingkaran pada sebuah sudut pusat di ujung jalan sebagai tanda adanya kendaraan dari arah yang berlawanan.

d) *Dicent Sinsign*

*Disent Sinsign* adalah sebuah tanda yang memberikan informasi terhadap sesuatu. Misal tanda garis kuning polisi pada suatu tempat kejadian perkara kejahatan.

e) *Iconic Legisign*

*Iconic Legisign* adalah sebuah tanda yang memberikan informasi terkait norma atau hukum yang berlaku. Misalnya rambu-rambu lalu lintas.

f) *Rhematic Indexical Legisign*

*Rhematic indexical legisign* adalah tanda yang mengacu pada suatu objek tertentu. Misalnya “dimana kamu menaruh buah itu?” dan dijawab “itu!”.

g) *Dicent Indexical Legisign*

*Dicent indexical legisign* adalah tanda yang memiliki makna informasi yang menunjukkan pada subjek informasi. Misalnya tanda bunyi kentongan pada waktu malam yang dibunyikan secara terus menerus menandakan bahwa sedang

terjadi sebuah tindakan kejahatan atau tanda sedang adanya sebuah bencana.

h) *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme*

*Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme* adalah tanda yang menghubungkan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misal ketika kita melihat gambar sebuah candi maka kita katakan candi. Hal ini disebabkan karena adanya asosiasi antara gambar dan benda atau hewan yang dilihat adalah sebuah candi.

i) *Dicent Symbol* atau *Proposition*

*Dicent Symbol* atau *Proposition* adalah tanda yang menghubungkan objeknya melalui asosiasi dalam otak. Kalau seseorang berkata “diam!” penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak dan serta merta kita diam. Padahal proposisi yang kita dengar hanya sebuah kata. Dimana semua kata yang digunakan manusia dalam sebuah kalimat mengandung makna. Sehingga otak secara otomatis menangkap dan cepat menafsirkan proposi itu. Sehingga seseorang segera menentukan sikap dan pilihan.

j) *Argument*

*Argument* adalah suatu tanda yang merupakan *iferens* seseorang terhadap sesuatu berdasarkan pada suatu alasan tertentu. Misal seseorang berkata “bakso pedas”. Orang itu berkata “bakso pedas” sebab ia menilai bakso itu memiliki rasa yang pedas. Sehingga argumen merupakan tanda yang berisi penilaian atau sebuah alasan seseorang berkata seperti itu dimana dalam penilaian tersebut mengandung kebenaran.

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM “NOVEL PERJALANAN RASA”**  
**KARYA FAHD DJIBRAN**

**A. Gambaran Umum “Novel Perjalanan Rasa”**

”Novel Perjalanan Rasa” yang selanjutnya akan disingkat dengan (Novel PR) adalah novel fiksi karya Fahd Djibran atau yang lebih sering di kenal dengan Fahd Pahdepie yang diterbitkan pertama kali pada November 2012 oleh penerbit Kurniaesa Publishing. Novel setebal 197 halaman ini menceritakan kisah tentang penulis novel Fahd Djibran yang ingin menyampaikan pesan kehidupan pada anaknya Falsafa Kalky Pahdepie. Fahd berusaha menyampaikan pesan itu melalui kisah perjalanan hidupnya yang penuh pelajaran yang mampu membentuk karakter pada dirinya.

Pada Novel PR merupakan sekumpulan cerita yang tidak selesai yang ditulis seperti sebuah buku harian. Cerita dalam novel ini tidak memiliki kesinambungan terhadap cerita selanjutnya. Akan tetapi jika dibaca secara keseluruhan akan menemukan sebuah perjalanan rasa yang ingin di sampaikan kepada pembaca. Sehingga setiap tema cerita dalam catatan tersebut berasal dari satu atau dua kata pada paragraf terakhir sebagai tema utama cerita selanjutnya.

Di dalam novel ini terdapat juga penggalan puisi, kutipan pendapat tokoh, dan beberapa penggal makna ayat Al Quran. Di sisi lain novel ini berisikan sebuah motivasi yang disampaikan dengan cara mengajak pembaca untuk melihat suatu permasalahan dari sudut yang berbeda. Sehingga banyak cerita yang diambil dari kisah-kisah kehidupan manusia.

Novel ini mengandung berbagai pesan-pesan moral dalam kehidupan yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk berperilaku umat muslim dalam bermasyarakat terutama dalam hal menyampaikan moral kepada keluarga. Novel ini mengandung pesan-pesan moral dalam kehidupan manusia yaitu: tanggung jawab, peduli, dan penghormatan.

Judul Novel : Perjalanan Rasa  
Penulis Novel : Fahd Djibrán  
Penerbit Novel : Kurniaesa Publishing  
Tahun Terbit : 2012  
ISBN : 978-979-22-9526-9  
Jumlah Halaman : 203 Halaman

Daftar isi “Novel PR ” karya Fahd Djibrán, sebagai berikut:

1. Mama
2. Sembuh
3. Harapan
4. Kenangan
5. Mundur
6. Berjalan
7. Permainan
8. Berbahagialah
9. Ketakutan
10. Berdoa
11. Dunia
12. Iman
13. Mimpi
14. Persepsi
15. Puncak
16. Kebebasan
17. Kegelisahan
18. Kepastian
19. Keraguan
20. Berbeda
21. Dialog diri
22. Keberkahan
23. Laut
24. Mengalir



25. Mata
26. *Nowhere*
27. Terkucil
28. Perasaan
29. Lupa
30. Kesombongan
31. Pertolongan
32. Keinginan
33. Mendengarkan
34. Keheningan
35. Keikhlasan
36. Baik-baik saja
37. Kemurungan
38. *Move On*
39. Pilihan
40. Manifesto
41. Momen Kebangunan
42. Dia
43. Mencari
44. Sahabat
45. Dekat
46. Terluka
47. Saatnya
48. Jodoh
49. “Ya” atau “Tidak”
50. Getar
51. Ayah

## **B. Sinopsis “Novel Perjalanan Rasa”**

Novel PR merupakan novel yang bercerita tentang Aku yang mencoba untuk menjelaskan bagaimana seseorang untuk memahami perasaan orang

lain. Aku mulai bercerita tentang peristiwa yang mungkin hampir sama kejadiannya namun berbeda waktu dan tempat dimana kejadian itu terjadi. Sehingga Aku mulai mengajak orang lain untuk mengulang kembali dan menjadikan dirinya sebagai tokoh lain.

Bermula ketika Aku menceritakan kembali tentang perjuangan Mama sebagai orang tua tunggal yang berkerja keras untuk memenuhi kebutuhan rumah dan anaknya. Mama harus berjuang sendirian dengan segala keterbatasan ekonomi untuk terus memenuhi kebutuhanku. Kebutuhan akan pendidikan hingga kebutuhan hidup semakin hari semakin naik nominalnya yang tidak sebanding dengan gaji Mama sebagai seorang Guru TK. Hingga pada akhirnya Aku menyadari bahwa Mama mengorbankan segalanya demi anaknya, sedangkan diriku tidak pernah merasa cukup untuk bersyukur dengan apa yang telah diberikan Mama.

Selama ini Aku hanya melihat sesuatu dari sudut pandang diriku sendiri. Akan tetapi setelah itu Aku menyadari yang hidup di dunia tokoh utama bukan Aku saja, banyak orang juga menjadi tokoh dalam ceritanya masing-masing. Tentu membuat dunia ini penuh dengan cerita kehidupan yang beraneka ragam. Bukankah kita harus menghargainya.

Aku mulai sadar dengan perasaan orang lain di sekitarku. Mulai dari Mama, Nenek, Ayah, dan semua orang memiliki pikiran, maksud, dan tujuan yang berbeda. Berdasarkan pada prinsip dan keyakinan yang kuat membuat dirinya memaksakan diri berada dalam lingkaran kesedihan sendiri. Sehingga Aku merasa perlu memberikan sebuah pertolongan kepada orang lain untuk keluar dari lingkaran kesedihan tersebut.

Dalam kondisi seperti itu, tak jarang Tuan Setan dan beberapa orang lain membantuku membuka sebuah makna dari hidup. Dimana tidak banyak orang mau bersyukur dengan keadaan. Tidak mau memahami perasaan orang lain. membuat banyak orang menyesal di kemudian hari.

Inilah perjalanan rasa. Nikmatilah semuanya. Sambutlah bayi-bayi yang dilahirkan. Peganglah tangan orang yang kamu sayangi. Relakan

kepergian orang yang kamu cintai. Jatuhlah pada cinta dan bangulah sebagai manusia yang berjalan di atas keyakinan sendiri.

Berlututlah kepada keagungan bentangkanlah sayap saat orang menjatuhkanmu dari ketinggian. Terbanglah seperti burung mencintai angin. Berjalanlah seperti seorang ayah yang menuntun lengan putrinya. Berbahagialah seperti anak-anak. waspadalah seperti pertama kali belajar berjalan.

Datangkanlah nyanyian angin. Jadilah air hujan yang membawa kehidupan baru bagi tanah-tanah yang kering. Jadilah matahari yang berani terbit dan siap tenggelam. Jadilah orang yang siap membuat dunia jadi berbeda. Jadilah dirimu sendiri: kita bukan apa-apa, dan bukan siapa-siapa, sampai kita mewakili pikiran dan perasaan kita sendiri.

**BAB IV**  
**PESAN MORAL DALAM NOVEL PERJALANAN RASA**  
**KARYA FAHD DJIBRAN**

**A. Pesan Moral dalam “Novel Perjalanan Rasa”**

Berdasarkan pada teori pesan moral yang telah dipaparkan di atas. “Novel Perjalanan Rasa” mengandung beberapa pesan moral sesuai dengan batasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kutipan Pertama

Kutipan pertama pada “Novel Perjalanan Rasa” terdapat pesan moral berupa *trustworthiness* atau kepercayaan. *Trustworthiness* atau kepercayaan ini merujuk pada elemen kejujuran. Kejujuran adalah sesuatu perilaku tentang apa yang dikatakan sesuai dengan kenyataan. Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini:

Sementara suara Mama merambat halus melanjutkan bacaan ayat-ayat Quran: *aku telah terlanjur menjadi anak durhaka yang dengan sengaja menggagalkan semua doa ibunya sendiri.* (Perjalanan Rasa: h.13)

Mama selalu mencintaiku seolah tak ada lagi waktu di dunia selain untuk membahagiakan diriku, sementara aku hanya bisa mengaku-ngaku mencintaimu dan ingin membahagiakanmu, kenyataanya tak! Aku tak pernah bisa membuktikan semuanya, Ma. (Perjalanan Rasa: h.15)

Ah, Mama, seharusnya sudah cukup semua alasan untukmu mengutukku menjadi batu, terlalu banyak penghianatan yang kurahasiakan – *hal-hal yang barangkali terlalu buruk untuk kuceritakan padamu* – semua yang kudustakan dari rasa cinta dan rasa percayamu: *Dosa-dosaku yang menggagalkan doa-doa sucimu.* (Perjalanan Rasa: h. 16)

Pada kutipan di atas, tokoh Aku secara langsung mengungkapkan sebuah kenyataan jika dirinya anak yang durhaka. Dalam hal ini tokoh

aku menjelaskan alasan-alasan yang kuat tentang apa yang sebenarnya yang dia telah lakukan. Hal ini dapat dilihat dalam potongan kalimat: “*aku hanya berpura-pura mencintaimu dan ingin membahagiakan dirimu*”, “*terlalu banyak penghianatan yang kurahasiakan*”, dan “*semua yang kudustakan dari rasa cinta dan rasa percayamu*”.

Berdasarkan temuan pesan moral di atas maka selanjutnya dianalisis menggunakan teori Charles Sanders Peirce pendekatan segitiga makna dengan mengutip beberapa kalimat dalam teks, dapat dinyatakan sebagai berikut:

**Tabel. 1 Contoh Sikap Berbakti Terhadap Orang Tua**

<b>Tanda</b> <i>(Representamen)</i>	Anak Durhaka	<i>Qualisign:</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kata “anak durhaka” adalah tanda yang menunjukkan pada generasi kedua atau keturunan pertama dari sebuah keluarga yang tidak memiliki rasa patuh terhadap perintah Tuhan atau orang tua.</li> </ul>
<b>Objek</b>	Orang yang ingkar atau tidak mematuhi terhadap suatu perintah yang sudah ditetapkan.	Indeks: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kutipan “Sementara suara Mama merambat halus melanjutkan bacaan ayat-ayat Quran” menandakan bahwa tokoh Mama sedang melakukan ibadah untuk menekatkan diri kepada Tuhan,</li> <li>• Kutipan “Mama selalu mencintaiku seolah tak ada lagi waktu di dunia selain untuk membahagiakan diriku” menandakan bahwa waktu yang dimiliki oleh orang tua semata-mata untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan hidup anaknya.</li> <li>• Kutipan “sementara aku hanya bisa mengaku-ngaku mencintaimu dan ingin membahagiakanmu” menandakan seseorang tidak bersungguh-sungguh dalam</li> </ul>

		<p>upaya menunjukkan sesuatu yang ingin ditampakkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kutipan “Aku tak pernah bisa membuktikan semuanya, Ma.” Menandakan bahwa seseorang tidak menunjukkan hasil dari sebuah proses yang dilakukan.</li> </ul>
<b><i>Interpretant</i></b>	Berbakti terhadap orang tua.	Berbakti terhadap orang tua merupakan sebuah keharusan yang harus dilakukan oleh seorang anak baik dalam bentuk sikap, perilaku, dan ucapan yang dilakukan tanpa ada rasa keraguan dengan hati yang ikhlas.

## 2. Kutipan kedua

Kutipan kedua pada “Novel Perjalanan Rasa” mengandung pesan moral *respect* atau penghormatan yang merujuk pada karakteristik *conserned*. *Conserned* adalah sikap dimana seseorang memberikan perhatian pada orang lain dalam sifat keilmuan. Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini:

Si lelaki terdiam. “Tetapi aku sudah terlanjur melakukannya, guru. Aku tak mau melakukannya lagi”. “Belajarlah. Jika kau belum mengerti, kau akan melakukan kesalahan lagi. Tetapi itu wajar. Sebab tak ada satupun manusia yang bisa berjalan tanpa terlebih dahulu terjatuh, bukan? Tetapi, teruslah berjalan. Kapanpun kau merasa pintar, kau akan terjatuh – melakukan kesalahan. Maka teruslah merasa bodoh, sebab kau harus terus belajar.” (Perjalanan Rasa: h. 33)

Pada kutipan disamping tampak Guru yang memberikan motivasi kepada Si lelaki melalui sebuah hikmah keilmuan dari belajar. Hal ini dibuktikan dengan perkataan Si lelaki yang awalnya menolak melakukan perintah Guru pada kalimat “*Tetapi aku sudah terlanjur melakukannya, Guru. Aku tak mau melakukannya lagi.*” Kemudian Guru menjelaskan makna hikmah belajar dari pada kalimat “*Tetapi itu*

wajar. Sebab tak ada satupun manusia yang bisa berjalan tanpa terlebih dahulu terjatuh bukan? Tetapi teruslah berjalan.” dan “Maka teruslah merasa bodoh, sebab kau harus terus belajar.”

Berdasarkan temuan pesan moral di atas maka selanjutnya dianalisis menggunakan teori Charles Sanders Peirce pendekatan segitiga makna dengan mengutip beberapa kalimat dalam teks, dapat dinyatakan sebagai berikut:

**Tabel. 2 Contoh Bersikap Rendah Hati**

<p><b>Tanda</b> <i>(Representamen)</i></p>	<p>Merasa Pintar Merasa Bodoh</p>	<p>Qualisign:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kata “pintar” adalah tanda yang menunjukan sifat pandai yang di miliki oleh seseorang dalam sesuatu hal.</li> <li>• Kata “bodoh” adalah tanda yang menunjukan sifat yang di miliki oleh seseorang yang tidak lekas mengerti, tidak mudah tahu atau tidak dapat (mengerjakan dan sebagainya)</li> </ul>
<p><b>Objek</b></p>	<p>Kemampuan yang di miliki oleh seseorang yang ditampakkan secara sadar maupun tidak sadar sebagai karakter dalam keseharian.</p>	<p>Indeks:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kutipan “Tetapi aku sudah terlanjur melakukannya” menandakan bahwa telah melakukan sesuatu perbuatan.</li> <li>• Kutipan “Aku tak mau melakukannya lagi” menandakan sebuah penolakan untuk melakukan suatu perbuatan lagi.</li> <li>• Kutipan “Sebab tak ada satupun manusia yang bisa berjalan tanpa terlebih dahulu terjatuh, bukan?” menandakan sebuah proses yang harus dilalui oleh seseorang</li> </ul>

		untuk mencapai tujuannya.
<b><i>Interpretant</i></b>	Bersikap rendah hati	Bersikap rendah hati terhadap apa yang dimiliki dan kemampuan terhadap sesuatu merupakan sebuah keharusan yang harus diterapkan dalam kehidupan.

### 3. Kutipan Ketiga

kutipan ketiga pada “Novel Perjalanan Rasa” mengandung pesan moral *citizenship-civic duty*. *Citizenship-civic duty* ini yang merujuk pada elemen *ukhuwah basyariyyah/ ukhuwawah insaaniyyah*. *Ukhuwah basyariyyah* atau *ukhuwawah insaaniyyah* adalah sikap menghargai sesama manusia yang diimplementasikan dalam bentuk Hak Asasi Manusia (HAM) di mata Tuhan, agama, dan negara. Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini:

“Bukankah dulu kau memilih menikahi lelaki muslim itu daripada tetap menjadi anakku?” pertanyaan ayahnya kembali mengingatkan perempuan itu pada peristiwa dua tahun lalu. Saat ia memutuskan menikahi laki-laki muslim yang begitu ia cintai. (Perjalanan Rasa: h. 78)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Ayah tidak memiliki sifat menghormati orang lain termaksud anaknya dalam memilih sebuah keputusan yang diambilnya berdasarkan HAM. Bahkan tokoh ayah memberikan keputusan yang berat untuk dipilih oleh anaknya. Hal tersebut diungkapkan secara langsung dalam kalimat berikut “*Bukankah dulu kau memilih menikahi lelaki muslim itu daripada tetap menjadi anakku*”.

Berdasarkan temuan pesan moral di atas maka selanjutnya dianalisis menggunakan teori Charles Sanders Peirce pendekatan segitiga makna dengan mengutip beberapa kalimat dalam teks, dapat dinyatakan sebagai berikut:



**Tabel 3 Contoh Sikap Berpegang Teguh Terhadap Keyakinan**

<b>Tanda (Representamen)</b>	Menikahi lelaki muslim	Sign: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kata “muslim” adalah tanda yang bermakna seorang penganut Agama Islam.</li> </ul>
<b>Objek</b>	Aliran agama yang dianut oleh seseorang dan diyakini kebenarannya akan keberadaannya sebagai seorang manusia.	Simbol: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kata “menikah” memiliki artian ikatan atau akad perkawinan yang dilakukan berdasarkan ketentuan hukum dan ajaran agama yang dianut.</li> <li>• penggunaan tanda tanya pada kutipan “<i>Bukankah dulu kau memilih menikahi lelaki muslim itu daripada tetap menjadi anakku?</i>” menandakan sebuah rasa keingintahuan akibat dari sebuah keputusan yang pernah diambil oleh orang lain.</li> </ul>
<b>Interpretant</b>	Berpegang teguh terhadap keyakinan.	Sebagai umat beragama hendaknya berjalan dalam ketetapan yang telah diperintahkan serta terus berpegang teguh terhadap keyakinan akan firman Allah.

#### 4. Kutipan Keempat

Kutipan keempat pada “Novel Perjalanan Rasa” mengandung pesan *fairness* atau keadilan. *Fairness* atau keadilan yaitu kewajiban moral bukan hanya patuh dan tunduk kepada Allah SWT melainkan memberikan sebuah keputusan yang adil berdasarkan fakta dan semua pandangan yang menentang. Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini:

“Bayangkanlah sungai yang mengalir. Airnya tidak bisa kita hitung sebab ia terus mengalir. Ada siklus yang tak pernah putus memberinya kehidupan. Lalu ia bisa menghidupi ikan dan makhluk-makhluk lain dalam dirinya, ia menumbuhkan tanaman

di sekelilingnya, ia membersihkan batu-batu dan menyuburkan tanah. Hiduplah seperti sungai yang mengalir jangan membendungnya lalu menghitung-hitung semuanya”. Suara Tuan Setan semakin melemah. (Perjalanan Rasa: h. 93)

Pada kutipan di atas diperlihatkan oleh perkataan Tuan Setan yang berupa fakta dimana dia memberikan sebuah gambaran hidup seperti kalimat berikut: *“Bayangkanlah sungai yang mengalir.”*, *“Ada siklus yang tak pernah putus memberinya kehidupan.”*, dan *“Lalu ia bisa menghidupi ikan dan makhluk-makhluk lain dalam dirinya, ia menumbuhkan tanaman di sekelilingnya, ia membersihkan batu-batu dan menyuburkan tanah.”* Sedangkan Tuan Setan juga memberikan pandangan bersebrangan dengan diperlihatkan pada kalimat *“Hiduplah seperti sungai yang mengalir jangan membendungnya lalu menghitung-hitung semuanya”*.

Berdasarkan temuan pesan moral di atas maka selanjutnya dianalisis menggunakan teori Charles Sanders Peirce pendekatan segitiga makna dengan mengutip beberapa kalimat dalam teks, dapat dinyatakan sebagai berikut:

**Tabel 4 Contoh Sikap Bijaksana**

<b>Tanda (Representamen)</b>	Sungai yang mengalir Tuan Setan	Sinsign: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kata “sungai” adalah tanda yang memiliki arti pertemuan beberapa mata air yang bergerak dari hulu ke hilir.</li> <li>• Kata “mengalir” adalah tanda yang memiliki arti air yang bergerak dari daratan tinggi menuju ke tempat yang rendah.</li> <li>• Kata “Tuan Setan” adalah tanda yang memiliki arti penguasa sisi gelap atau sifat yang berlawanan yang ada dalam diri manusia.</li> </ul>
<b>Objek</b>	Karakter seseorang yang memiliki	Indeks:

	<p>manfaat untuk kehidupan di sekitarnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kutipan “Airnya tidak bisa kita hitung sebab ia terus mengalir” menandakan sesuatu yang tidak bisa dihitung dan terus berjalan.</li> <li>• Kutipan “Ada siklus yang tak pernah putus memberinya kehidupan” menandakan adanya sebuah sistem yang saling berkaitan satu sama lain.</li> <li>• Kutipan “Lalu ia bisa menghidupi ikan dan makhluk-makhluk lain dalam dirinya, ia menumbuhkan tanaman di sekelilingnya, ia membersihkan batu-batu dan menyuburkan tanah.” Menandakan bahwa sesuatu yang dilakukan mampu memberikan dampak dan manfaat untuk banyak pihak yang terkait.</li> <li>• Kutipan “Suara Tuan Setan semakin melemah.” Menandakan Tuan Setan berada jauh dari komunikan.</li> </ul>
<b>Interpretant</b>	<p>Sikap bijaksana yang ditampakan tokoh utama tidak menyadari tentang sesuatu yang dimilikinya mempunyai nilai dan berharga sehingga berdampak dan berguna bagi orang lain.</p>	<p>Tokoh pendukung berusaha mengingatkan pada tokoh utama bahwa apa yang dimiliki akan mempunyai manfaat dan berguna bagi orang lain.</p>

## 5. Kutipan Kelima

Kutipan kelima pada “Novel Perjalanan Rasa” mengandung pesan moral *respect*. *Respect* yang lebih cenderung pada *courteous*

dimana rasa hormat seseorang ditujukan secara sengaja. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Tentu saja di sana ada polemik; sebagian dari kami menganggap ziarah adalah ritual yang tidak perlu sebab tidak diajarkan dalam agama, sebagian lain menganggap ziarah hanya merupakan tindakan kuno yang tidak mempunyai visi masa depan yang jelas dan cenderung membuang-buang waktu. Anggota keluarga kami yang NU, Muhammadiyah, atau Persis sering berdebat soal bagaimana hukum ziarah ini dalam Islam... dalil-dalil keluar seakan mereka tidak akan mati. Tetapi pada akhirnya semua anggota keluarga kami tak bisa mendebat kesimpulan nenek.(Perjalanan Rasa: h. 115)

Pada kutipan di atas tampak sosok nenek memberikan sebuah pelajaran tentang menghormati secara sengaja kepada generasi selanjutnya terhadap jasa leluhur dengan cara mendoakannya atau bahkan berziarah ke makam. Hal tersebut tampak pada kalimat “Tetapi pada akhirnya semua anggota keluarga kami tak bisa mendebat kesimpulan nenek”. perilaku yang dilakukan oleh tokoh nenek merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan perbedaan pendapat atau paham yang terdapat dalam anggota keluarga.

Berdasarkan temuan pesan moral di atas maka selanjutnya dianalisis menggunakan teori Charles Sanders Peirce pendekatan segitiga makna dengan mengutip beberapa kalimat dalam teks, dapat dinyatakan sebagai berikut:

**Tabel 5 Contoh Sikap Patuh Terhadap Keputusan Orang Tua**

<p><b>Tanda</b> (<i>Representamen</i>)</p>	<p>Hukum ziarah Dalil-dali keluar seakan mereka tidak akan mati</p>	<p>Qualisign</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kata “hukum” adalah tanda yang memiliki arti peraturan untuk menetapkan suatu peraturan.</li> <li>• Kata “ziarah” adalah tanda yang memiliki arti kunjungan ke tempat yang dianggap</li> </ul>
--	---	--

		<p>keramat atau mulia oleh orang yang masih hidup.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kata “Dalil-dalil” adalah tanda yang memiliki arti suatu bukti untuk memperkuat pernyataan.</li> </ul>
<b>Objek</b>	<p>Anggota suatu keluarga yang memiliki berbagai macam paham Agama</p>	<p>Simbol:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kutipan “Anggota keluarga kami yang NU, Muhammadiyah, atau Persis sering berdebat soal bagaimana hukum ziarah ini dalam Islam” menandakan adanya perbedaan paham agama yang dianut oleh setiap anggota keluarga dalam memandang atau menentukan sebuah nilai dari akriktivitas keagamaan.</li> <li>• Kutipan “dalil-dalil keluar seakan mereka tidak akan mati” menandakan bahwa sesuatu keterangan yang dijadikan bukti atau alasan suatu kebenaran yang dikemukakan dan dipertahankan sebagai petunjuk hidup.</li> </ul>
<b>Interpretant</b>	<p>Patuh terhadap keputusan orang tua</p>	<p>Sebagai orang yang lebih muda dalam suatu sistem masyarakat hendaknya mematuhi keputusan yang telah ditetapkan oleh orang yang lebih tua. Meskipun keputusan tersebut merupakan sebuah perbedaan pendapat dengan apa yang ada dalam pengetahuan dan pemahaman setiap individu.</p>

## B. Analisis Semiotik Pesan Moral Dalam “Novel Perjalanan Rasa”

Menelisik lebih dalam tentang pesan moral yang terkandung di dalam “Novel Perjalanan Rasa” dengan menggunakan analisis semiotik model Charles Sanders Peirce dapat membantu mengurai pesan moral yang terdapat

di dalamnya. Peneliti menyertakan tabel segitiga makna Peirce yang terdiri dari representamen, objek, dan interpretan.

Representamen adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu, objek adalah sesuatu yang diwakili, dan interpretan adalah tanda yang tertera di dalam pikiran si penerima setelah melihat representamen. Peirce menjelaskan tiga unsur diatas menghasilkan rangkaian hubungan yang disebut dengan proses semiosis.

Berdasarkan temuan di atas maka selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce dengan mengutip beberapa kalimat sebagai berikut:

1. Berbakti Kepada Orang Tua

Sementara suara Mama merambat halus melanjutkan bacaan ayat-ayat Quran: *aku telah terlanjur menjadi anak durhaka yang dengan sengaja menggagalkan semua doa ibunya sendiri.* (Perjalanan Rasa: h.13)

Mama selalu mencintaiku seolah tak ada lagi waktu di dunia selain untuk membahagiakan diriku, sementara aku hanya bisa mengaku-ngaku mencintaimu dan ingin membahagiakanmu, kenyataanya tak! Aku tak pernah bisa membuktikan semuanya, Ma. (Perjalanan Rasa: h.15)

Cerita pada “Novel Perjalanan Rasa” langsung diawali dengan narasi menyebut tentang “anak”. Fahd melalui tokoh utama merepresntasikan gambaran dari masyarakat dengan simbolisme yang entitas makhluk yang memiliki berbagai konotasi ambigu. Dilihat dari kata “anak” yang merujuk pada manusia yang dianggap masih kecil dari orang tua. Anak merupakan amanah yang diberikan Tuhan kepada manusia. Dalam Islam anak memiliki dua status yang saling berlawanan: Sebagai anugerah yang memberikan manfaat kebagiaiaan dan keselamatan dunia akhirat dan sebagai sosok yang menjerumuskan ke dalam kesengsaraan. Seperti yang tertera dalam Al Quran Surah Al Taghabut ayat 14 yang artinya: “*Hai orang-orang mukmin,*

*sesungguhnya diantara isteri-isteri dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Dari kutipan ayat di atas bahwa anak menjadi simbol yang secara konotasi memiliki dua arti yang berseberangan di satu sisi anak menjadi anugrah dan hadiah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua sebagai penyejuk hati sedangkan di sisi lain anak sebagai peringatan kepada orang tua terhadap perilaku yang diperbuatnya.

Selanjutnya Fahd mengatakan “durhaka” setelah kata “anak”. kata durhaka atau *al-‘uquuq* yang berasal dari kata *al-‘aqqu* memiliki arti memutus, merobek, membelah, atau memotong. Penggunaan kata “durhaka” setelah kata “anak” yang secara langsung merujuk pada arti seorang anak yang tergolong durhaka. Di dalam Islam, anak durhaka merupakan simbol keingkaran anak manusia terhadap Allah yang tampak dari perbuatan mereka terhadap orang tua yang berdampak pada dosa besar.

Diamping itu Allah telah menegaskan bahwa seorang anak harus berbakti kepada orang tua dalam Q. S. Al Isra’ ayat 23 yang artinya: *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “Ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”*.

Di dalam Al Quran, anak durhaka memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berkata “ah” dan membentak orang tua.
- b. Membuat orang tua bersedih atau menangis.

- c. Menelantarkan dan tidak melayani orang tua.
- d. Lebih mementingkan diri sendiri daripada orang tua.
- e. Tidak menghormati orang tua.
- f. Tidak menuruti perintah orang tua.
- g. Mencela orang tua.
- h. Tidak mengakui mereka sebagai orang tua.

Kutipan pada kalimat di atas mengintergrasikan dua buah tanda yang memiliki hubungan makna yang memiliki rujukan yang berbeda. Persamaan bentuk acuan yang diwalili oleh kata “anak” dan “durhaka” memiliki latar belakang sosial di baliknya yang memiliki arti bulat, yaitu bentuk berbakti kepada orang tua. Melalui kalimat berikutnya yang terdapat dalam “Novel Perjalanan Rasa” bahwa tokoh utama mengungkapkan jika dirinya bersalah dengan semua perbuatan buruk dirinya kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua merupakan bukti seorang anak patuh dan tunduk pada perintah Allah, karena seorang anak pada umumnya wajib berbakti kepada orang tuanya tanpa memiliki rasa berpura-pura.

Fahd menunjukkan kepada masyarakat sifat anak durhaka yang selama ini tidak disadari secara langsung. Dimana seorang anak berpura-pura berbuat baik kepada orang tua dengan hati dan pikiran yang tidak sesuai dengan perbuatan. Perilaku yang selama ini marak terjadi di masyarakat menjadi sesuatu yang lumrah untuk menutupi perbuatan yang tidak baik tersebut. Sehingga dengan memunculkan perilaku tokoh aku terhadap tokoh mama mampu memberikan suatu pelajaran dan pemahaman kepada pembaca terhadap bentuk berbakti kepada orang tua yang sesungguhnya.

Dari kutipan di atas memiliki makna sebagai manusia terutama umat Islam hendaknya menjadi makhluk yang patuh dan hormat kepada orang tua. Orang tua selalu menyayangi anaknya dengan ikhlas dan sungguh-sungguh maka hendaknya seorang anak membalas dengan perilaku dan perbuatan yang dapat menyenangkan hati orang tua.



## 2. Bersikap Rendah Hati

Si lelaki terdiam. “Tetapi aku sudah terlanjur melakukannya, guru. Aku tak mau melakukannya lagi”. “Belajarlah. Jika kau belum mengerti, kau akan melakukan kesalahan lagi. Tetapi itu wajar. Sebab tak ada satupun manusia yang bisa berjalan tanpa terlebih dahulu terjatuh, bukan? Tetapi, teruslah berjalan. Kapanpun kau merasa pintar, kau akan terjatuh – melakukan kesalahan. Maka teruslah merasa bodoh, sebab kau harus terus belajar.” (Perjalanan Rasa: h. 33)

Pada data selanjutnya dalam “Novel Perjalanan Rasa”, hubungan tanda muncul dari wujud verba kausatif (kata kerja yang berarti menyebabkan sesuatu atau menjadikan sebab). Kata “merasa pintar” dan “merasa bodoh” merupakan tanda yang memiliki makna berlawanan. Kata “merasa” yang terdapat dalam kutipan kalimat di atas berarti memiliki rangsangan mengenai indra yang dirasa dalam hati. Penggunaan kata “merasa” oleh Fahd lebih menunjuk pada keinginan hati seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain dengan sengaja. Kata tersebut digunakan oleh Fahd dalam kalimat yang berbeda dengan di ikuti oleh kata sifat yang bertolak belakang. Hal ini berarti bahwa kata tersebut digunakan untuk menekankan makna yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Kata “Pintar” dan “bodoh” yang digunakan setelah kata “merasa” mewakili penggambaran yang merujuk pada suatu karakter dari tokoh dalam melakukan sesuatu pekerjaan. Akan tetapi penggunaan kata “pintar” dan “bodoh” bertujuan untuk menyampaikan pesan yang bertolak belakang sebagai suatu penggambaran dan pemahaman yang menekankan pada pesan yang ingin disampaikan. Tampak pengarang menggunakan cara yang bertolak belakang untuk sebagai sebuah nasihat halus yang memiliki dampak signifikan bagi seseorang.

Pada kutipan kalimat di atas menggunakan kata “merasa” yang di ikuti oleh kata “pintar” atau “bodoh” merupakan sebuah gaya seseorang

yang berusaha untuk mengingatkan orang lain untuk tetap merasa rendah hati terhadap keahlian yang dia miliki. Keahlian yang dimiliki oleh seseorang kerap kali menjadikan dirinya merasa benar dan mampu akan sesuatu hal yang terkadang membuat mereka jatuh dalam jurang ketidakpahaman. Sehingga penggunaan kalimat tersebut menjadi sindiran bagi semua orang untuk rendah hati dan terus belajar dari orang lain.

Penggunaan kata “merasa pintar” atau merasa bodoh” merujuk pada suatu arti sifat rendah hati atau dalam Islam disebut dengan *tawaduk*. Dalam kehidupan masyarakat, *tawaduk* bukan sekedar tata krama seseorang melainkan sebuah sikap yang lebih tinggi dari sopan santun yang menjelma di batin seseorang dalam praktik lahiriyah secara wajar dan bijaksana. Sikap *tawaduk* merupakan sebuah bukti keimanan seorang hamba kepada Allah yang terdapat dalam Q. S Al-Furqon ayat 63 yang artinya: “*Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyang ialah orang-orang yang berjalan diatas bumi dengan merendahkan hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.*”

Seseorang yang memiliki sifat *tawaduk* memiliki tanda-tanda sebagai berikut:

- a. Merasa senang jika tidak dikenal orang daripada dikenal oleh banyak orang.
- b. Bersedia menerima kebenaran dari siapapun.
- c. Mencintai fakir miskin dan tidak segan-segan duduk bersama mereka.
- d. Selalu bersedia untuk mementingkan kepentingan orang lain dan senang ketika dimintai tolong.

Dari kutipan di atas adegan tokoh Guru dengan tokoh Si lelaki memperlihatkan bagaimana seseorang memberikan pelajaran akan pengertian bagaimana seseorang harus bersikap *tawaduk*. Hal tersebut diangkat oleh Fahd untuk menegaskan kepada pembaca bahwa sifat

*tawaduk* merupakan suatu keharusan yang dimiliki dan diterapkan oleh setiap orang. Sehingga seseorang akan terus berusaha untuk terus belajar menghargai, menghormati, dan selalu merasa rendah hati terhadap segala sesuatu yang mengarahkan pada kepribadian yang luhur.

### 3. Berpegang Teguh Terhadap Keyakinan

“Bukankah dulu kau memilih menikahi lelaki muslim itu daripada tetap menjadi anakku?” pertanyaan ayahnya kembali mengingatkan perempuan itu pada peristiwa dua tahun lalu. Saat ia memutuskan menikahi laki-laki muslim yang begitu ia cintai. (Perjalanan Rasa: h. 78)

Pada data selanjutnya dalam “Novel Perjalanan Rasa” penggunaan kata “menikahi” pada kutipan di atas menandakan bahwa sepasang manusia laki-laki dan perempuan yang telah disatukan oleh sebuah akad. Sedangkan kata “lelaki” atau “laki-laki” yang kemudian diikuti dengan kata “muslim” menjadi sebuah tanda yang merujuk pada seorang yang beragama Islam. Penggunaan kata pada kutipan di atas menjadi sebuah objek permasalahan dari sebuah keputusan yang diambil menyebabkan seseorang untuk merasa bersalah akan apa yang diambilnya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh perempuan itu menikahi lelaki muslim karena pilihannya yang mana menurut peneliti hal tersebut sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam Al Quran yang berbunyi “*..maka kawinilah siapa yang kamu senangi dari wanita-wanita...*”. Menikah merupakan sebuah perintah Nabi bersifat sunah yang mendekati wajib dimana sangat dianjurkan bagi umatnya untuk menghindari perbuatan yang mendekati dosa. Sebagai umat muslim hendaknya memilih suami atau istri yang memiliki kriteria sesuai dengan ketetapan Allah dalam Al Quran sebagai berikut:

- a. Lelaki atau perempuan musyrik.
- b. Lelaki atau perempuan pezina.

Sedangkan di sisi lain, Al Quran Surat An Nisa' ayat 23-24 juga memberikan petunjuk bagi seorang laki-laki siapa saja yang tidak boleh dinikahinya sebagai berikut:

- a. Ibu kandung
- b. Anak kandung perempuan
- c. Saudara kandung perempuan
- d. Saudara-saudara ayah dan ibu yang perempuan
- e. Anak perempuan dari saudara laki-laki dan perempuan kandung
- f. Ibu sepersusuan
- g. Saudara perempuan sepersusuan
- h. ibu-ibu istrimu (mertua)
- i. anak-anak perempuan istri yang dalam pembeliharaanmu
- j. menantu perempuan
- k. dua saudara perempuan (kembar atau tidak)
- l. wanita yang bersuami

Perilaku tokoh perempuan menunjukkan bahwa pilihannya untuk menikahi seseorang lelaki muslim berdasarkan keyakinan itu menandakan ketaqwaan seorang hamba dalam menjalani sebuah kehidupan pernikahan yang didasarkan pada ketaqwaan seorang hamba kepada Tuhannya. Dimana hal ini sesuai dengan hadist nabi yang diriwayatkan oleh Imam muslim nomor 4900 yang artinya: *“Perempuan dinikahi karena empat perkara yaitu karena hartanya, karena kecantikannya, karena keturunan, dan karena agama, maka yang utama lihatlah agamanya niscaya kamu akan beruntung”*.

Fahd dalam tulisan ini hendak menyampaikan kepada pembaca melalui tokoh perempuan yang lebih memilih menikah dengan lelaki muslim daripada tetap menjadi anak seorang musyik merupakan sebuah bukti keimanan dan ketaqwaan kepada Allah yang selama ini mudah kesampingkan dalam kehidupan masyarakat ketika ingin menikahkan putra atau putrinya. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dan anjuran

yang disarankan oleh Nabi dalam memilih jodoh atau menikahi seorang lelaki atau seorang perempuan atas dasar ketaqwaan.

#### 4. Sikap Bijaksana

“Bayangkanlah sungai yang mengalir. Airnya tidak bisa kita hitung sebab ia terus mengalir. Ada siklus yang tak pernah putus memberinya kehidupan. Lalu ia bisa menghidupi ikan dan mahluk-mahluk lain dalam dirinya, ia menumbuhkan tanaman di sekelilingnya, ia membersihkan batu-batu dan menyuburkan tanah. Hiduplah seperti sungai yang mengalir jangan membendungnya lalu menghitung-hitung semuanya”. Suara Tuan Setan semakin melemah. (Perjalanan Rasa: h. 93)

Pada data di atas dalam “Novel Perjalanan Rasa” penggunaan kata “sungai”, “mengalir”, dan “Tuan Setan” merupakan serangkaian tanda yang memiliki makna. Di mana tanda tersebut saling menguatkan dalam penyampaian pesan.

Pertama, kata “sungai” pada kutipan di atas menandakan sekumpulan mata air yang bertemu kemudian bersama-sama bergerak dari hulu ke hilir yang memiliki berbagai manfaat bagi suatu kehidupan ekosistem. Sungai menjadi sumber kehidupan bagi pemenuhan kebutuhan mahluk hidup yang ada di dalamnya maupun di sekitarnya.

Penggunaan kata “sungai” menandakan bahwa jalan seseorang untuk hidup dan menjadikan diri mereka bermanfaat untuk diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Dimana sungai memiliki manfaat yang besar dan menghidupi sebuah kehidupan mahluk yang tinggal di dalamnya. Hal tersebut yang dijadikan sebagai perumpamaan untuk kehidupan manusia akan menumbuhkan sebuah hubungan simbiosi yang saling berdampak. Sehingga manusia akan terus berusaha dan bekerja keras untuk menjadikan dirinya bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya.

Kedua, penggunaan kata “mengalir” pada kutipan di atas memiliki makna bahwa sesuatu hal atau sistem yang harus terus

berjalan. Suatu hal tersebut yang terdapat dalam sebuah sistem yang apa bila terhenti akan berdampak pada sistem yang lain.

Sedangkan makna pada kutipan “sungai yang mengalir” mengandung artian bahwa seseorang dalam kehidupannya harus terus berusaha dan terus berjalan untuk menjalankan sistem hubungan simbiosi yang terjadi antara dirinya, orang lain dan lingkungan sekitar dimana di tinggal. Hal tersebut merupakan sebuah keharusan seseorang untuk menjadi pribadi yang memiliki nilai manfaat untuk kehidupan yang berada di sekitarnya.

Dalam Al Quran, Allah telah berfirman kepada hambanya dalam Surat Al Qhasas Ayat 74 yang artinya: *“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu melupakan bagianmu didunia, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagai mana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”*

Ketiga, penggunaan kata “Tuan Setan” yang terdiri dari kata “Tuan” dan kata “Setan”. Kata “tuan” merujuk pada sesuatu yang memiliki kedudukan tinggi dan menjadi sebuah patokan yang memiliki kekuasaan yang harus ditaati segala perintahnya. Sedangkan kata “setan” memiliki makna sisi gelap yang lahir dari sifat yang melekat pada diri manusia dimana selalu mengajak untuk berbuat buruk dan dimanifestasikan sebagai makhluk tidak kasat mata yang memiliki ciri fisik menakutkan.

Al Quran sendiri telah menyebutkan kata “setan” sebanyak 87 kali. Dalam hal ini sering kali kata “setan” disama artikan dengan kata “jin” dan “iblis”. Uswatun berpendapat bahwa jin yang beriman kepada Allah adalah Jin Mukmin sedangkan jin yang kafir kepada Allah adalah Setan (Hasanah, 2013: 107). Dari hal tersebut Uswatun membagi jin menjadi empat kategori sebagai berikut (Hasanah, 2013: 106-113):

- a. Jin adalah makhluk gaib yang diciptakan dari api oleh Allah sebelum Nabi Adam terdapat dalam Al Quran Surat Al. Hijr: 27 yang artinya *“Dan kami ciptakan jin sebelum (Adam) dari api neraka.”*
- b. Jin kafir yang dari jenis setan dan iblis dari bangsa jin yang selalu menggoda dan mendorong manusia untuk kejalan yang tidak baik bahkan berpura-pura memberi nasehat baik (dusta) kepada manusia terdapat dalam Al Quran Surat Al Araf: 20-21 yang artinya: *“Kemudian setan membisikan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkkan aurat mereka (yang selama ini) terturup. Dan (setan) berkata, “Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga),” dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, “Sesungguhnya aku ini benar-benar termaksud pemberi nasehat”.*
- c. Jin yang bearti kaum Yahudi dan Kaum Nasrani terdapat dalam Al Quran Surat Al Ahqaaf: 29-30 yang artinya : *“Dan (ingatlah) ketika kami dihadapkan kepadamu (Muhammad) serombongan jin yang mendengarkan (bacaan) Al Quran, maka ketika mereka menghadiri (pembacaan)nya mereka berkata, “Diamlah kamu! (untuk mendengarkannya).” Maka ketika telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, “Wahai kaum kami! Sesungguhnya. Kami telah mendengarkan kitab (Al Quran) yang diturunkan setelah Musa, membenarkan (kitab-kitab) yang datang sebelumnya, membimbing kepada kebenaran, dan kepada jalan yang lurus”.*
- d. Jin yang memiliki arti orang yang mempunyai banyak ilmu atau yang mumpuni dalam penguasaan terhadap ilmu dan teknologi (IPTEK) terdapat dalam Al Quran Surat Ar Rahman ayat 33 yang artinya: *“Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah.*

*Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah).”*

Jika dilihat dalam kutipan novel di atas maka yang dimaksud dengan “Tuan Setan” adalah sosok yang tak kasat mata yang mempunyai banyak penguasaan IPTEK yang digunakan oleh Fahd sebagai tokoh yang berlawanan dari karakter aslinya. Dilihat secara kontes kalimat maka makna “Tuan Setan” merupakan kata yang dipilih oleh Fahd untuk mengambil sisi karakter yang buruk dengan menjadikannya sebagai tokoh yang selalu mengingatkan pada manusia. Penggunaan ini memungkinkan pembaca untuk lebih menyadari sisi lain pada dirinya agar mudah menerima pesan yang akan disampaikan.

Dari penggunaan kata “sungai yang mengalir” dan “Tuan Setan” memiliki simbiosis yang saling melengkapi dimana makna yang dibalik kutipan di atas berarti bahwa dalam memberikan pelajaran kebijakan kepada seseorang bukan hanya berasal dari orang yang baik saja. Bisa jadi orang yang tidak baik atau sisi buruk dari manusia itu sendiri bisa menjadi pengingat manusia akan suatu nilai perbuatan yang akan atau telah terjadi untuk diambil sebuah nilai kebaikannya atau nilai kebenarannya. Bahkan dari hal ini seseorang bisa menjadi sosok yang bijaksana dalam menjalani kehidupannya.

5. Patuh terhadap keputusan orang tua

Tentu saja di sana ada polemik; sebagian dari kami menganggap ziarah adalah ritual yang tidak perlu sebab tidak diajarkan dalam agama, sebagian lain menganggap ziarah hanya merupakan tindakan kuno yang tidak mempunyai visi masa depan yang jelas dan cenderung membuang-buang waktu. Anggota keluarga kami yang NU, Muhammadiyah, atau Persis sering berdebat soal bagaimana hukum ziarah ini dalam Islam... dalil-dalil keluar seakan mereka tidak akan mati. Tetapi pada akhirnya semua anggota keluarga kami tak bisa mendebat kesimpulan nenek. (Perjalanan Rasa: h. 115)



Pada data selanjutnya penggunaan kata “hukum”, kata ”ziarah” dan kata “dalil-dalil mereka seakan tidak pernah mati” menjadi sebuah tanda yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Tanda dalam kutipan di atas memiliki dua arti yaitu: saling bertolak belakang atau saling mendukung.

Penggunaan kata “hukum” memiliki makna sebagai tanda bagi sekelompok orang untuk menentukan sebuah ketetapan terhadap perilaku seseorang atau dari sebuah tradisi menengok atau mengunjungi keluarga yang sudah meninggal yang berada di masyarakat. dimana hal ini telah menjadi suatu dasar menetapkan suatu penilaian terhadap perilaku manusia yang dapat dikatakan benar ataupun salah.

Selanjutnya kata “ziarah” memiliki arti mengunjungi suatu tempat bersemayamnya salah satu anggota keluarga yang sudah meninggal. Selain itu ziarah merupakan kegiatan yang tidak ditentukan harus pada waktu kapan. Melainkan aktivitas yang relatif untuk dilakukan dengan tenggang waktu sesuai dengan keinginan pribadi. Di dalam Islam, ziarah merupakan perbuatan yang mengalami perubahan (*nasikh- mansukh*) dimana pada awal Islam masuk praktik ziarah sempat dilarang oleh Rasulullah, namun kemudian diubah menjadi suatu perbuatan yang dibolehkan untuk dilakukan. Sesuai dengan hadits berikut yang artinya: “*Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang) berziarahlah sekarang,*” dan “*Tuhanmu memerintahkanmu agar mendatangi ahli kubur baqi, agar engkau memintakan ampunan buat mereka,*” hadits riwayat Muslim.

Ziarah sendiri memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Ziarah kubur dapat melunakkan hati manusia.
- b. Ziarah kubur dapat mengingatkan manusia pada akhirat.
- c. Doa yang dikirimkan oleh peziarah kubur dapat memberikan keringanan siksa kubur bagi anggota keluarga yang sudah meninggal.

Selain memiliki manfaat yang besar terhadap manusia, ziarah juga memiliki adab-adab yang harus dilakukan oleh peziarah sebagai berikut:

- a. Ketika sampai di area pemakaman hendaknya mengucapkan
- b. salam *“Assalamu alaika dara qaumi mu’minin, wa inna insya Allahu bikum lahiqun”*.
- c. Ketika sampai pada makam yang dituju, hendaklah mengucapkan salam kepada mayit dari arah wajahnya.
- d. Kemudian merenung sesaat dengan membayangkan keadaan mayit yang ada di dalam tanah yang bertujuan untuk mengingatkan pada kuasa Allah.
- e. Selanjutnya mengirimkan doa kepada mayit. Hal ini sesuai dengan hadis yang artinya: *“Apabila Rasulullah SAW telah selesai menguburkan jenazah, beliau bersabda: “Mintakanlah ampunan untuk saudara kalian ini, dan mohonkanlah keteguhan untuknya, karena sesungguhnya dia sekarang sedang ditanya, (H. R. Abu Daud).”*

Penggunaan kata “hukum” yang diikuti oleh kata “ziarah” memiliki arti bahwa suatu ketetapan peraturan dalam masyarakat tentang penilaian akan aktivitas mengunjungi tempat bersemayamnya salah satu anggota keluarga yang sudah meninggal. Menurut Islam, hukum ziarah bersifat sunnah secara umum yaitu sesuatu aktivitas yang dianjurkan untuk dilakukan oleh umat Islam. Mengingat banyak manfaat yang didapat bagi peziarah maupun sang mayit yang didoakan.

Kemudian penggunaan kata pada kutipan “dalil-dalil keluar seakan mereka tidak akan mati” terdiri dari dua penggalan frasa yaitu “dalil-dalil keluar” dan “seakan mereka tidak akan mati”. Pertama, kata “dalil-dali” memiliki makna bahwa seseorang atau sekelompok orang yang meyakini sebuah bukti-bukti asal dari sebuah ketetapan hukum yang mereka percayai akan kebenarannya. Kemudian penggunaan kata “keluar” setelah kata “dalil-dalil” memiliki arti diucapkan atau

dinyatakan oleh seseorang kepada orang lain untuk menguatkan pendapat dirinya yang berdasarkan pada sumber yang dia percaya.

Kedua, pada frasa “seakan mereka tidak akan mati” memiliki makna bahwa seseorang atau sekelompok orang merasa apa yang mereka yakini itu benar dan tetap mempertahankan keyakinannya dengan membantah semua pernyataan dan bukti-bukti yang berlawanan dengan dirinya. Tanda “hukum ziarah” dan “dalil-dalil keluar seakan mereka tidak akan mati” memiliki keterkaitan makna yakni ketentuan akan suatu nilai dari suatu perilaku atau aktivitas manusia yang berorientasi kepada ritual agama yang diyakini akan kebenarannya sesuai dengan bukti-bukti pendukung untuk mempertahankan pendapat akan keyakinan yang dirasa benar secara mutlak oleh setiap individu.

Tanda yang muncul dalam kutipan di atas dapat di tarik sebuah benang merah yaitu Fahd ingin menyampaikan bahwa nilai toleransi seagama masih belum bisa diterapkan dengan baik. Hal ini berdasarkan pada pemahaman dan sumber informasi yang berbeda yang diyakin, permanen dalam diri mereka, dan akan tetap dipertahankan oleh seseorang tersebut. Dimana tidak akan menemukan sebuah titik temu atau bahkan sejalan jika dalam menentukan sebuah nilai kebenaran. Dampaknya adalah seseorang atau orang lain akan tetap merasa dirinya benar sedangkan orang lain dianggap salah. Sehingga dengan keputusan tokoh Nenek merupakan sebuah jalan tengah yang berkemungkinan sebagai keputusan final yang harus diikuti dan dipatuhi sebagai bentuk berbakti kepada orang tua.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian pada “novel Perjalanan rasa” karya Fahd Djibran yang menggunakan analisis semiotik model Charles Sanders Peirce adalah pesan moral terdapat dalam seperti berbakti kepada orang tua, bersikap rendah hati, berpegang teguh terhadap keyakinan, bersikap bijaksana, dan patuh terhadap keputusan orang tua yang dilihat dari representamen, objek, dan interpetan yang terkandung dalam kutipan dialog yang muncul dalam cerita.

#### **B. Saran**

1. Mengenai penggunaan tanda baca yang kurang tepat secara kelesuruhan dalam cerita “Novel Perjalanan Rasa”. Dimana banyak sekali kalimat yang menggunakan huruf miring untuk menekankan perasaan penulis. Alangkah baiknya jika huruf miring hanya digunakan untuk penulisan kata ilmiah atau kalimat asing.
2. Mengenai alur cerita, meskipun dari pengarang menyampaikan bahwa setiap cerita yang ada di dalam “Novel Perjalanan Rasa” acak dan melompat-lompat. Menurut penulis hal ini sangat membingungkan, karena ketika setelah membaca cerita pertama tidak memiliki kesinambungan secara sistematis. Hal ini yang membuat pembaca merasa cepat bingung, kecewa, dan bosan untuk meneruskan membaca “Novel Perjalanan Rasa”.
3. Bagi peneliti selanjutnya, pada penelitian ini masih memiliki banyak sekali kekurangan sehingga diharapkan dalam penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengulas lebih baik dan mendalam pada novel-novel karya Fahd Djibran terutama pada “Novel Perjalanan Rasa”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. 2003. *Pendidikan Di Alaf Baru: Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Prima Sophie Press.
- Alfitroh, Dhea Safira. 2019. “Nilai Moral Dalam Film Animasi Lorong Waktu Di Youtube”. Skripsi UIN Walisongo Semarang.
- Anam, Khairul dan Rosliani. 2018. “Dekonstruksi Novel Tak Sempurna Karya Fahd Djibran, Bondan Prakoso, Dan Fade2black”. *Jurnal Daun Lontar: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara* Vol. 4 No. 1.
- Anggreaini, Dian. 2017. “Pesan Moral Dalam Novel “Pulang” Karya Tere Liye”, *Jurnal Universitas Riau* Vol. 4 No. 2/ Oktober.
- Awan, Bिकासama. 2013. “Diskusi Penulisan Bersama Fahd Djibran part 1” dalam <https://youtu.be/qruimnuiq6k> diakses pada 24 maret 2020.
- Brata, Nugraha Trisnu. 2007. *Antropologi 1*. Jakarta: ESIS.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, Jhon M. dan Shadily, Hassan. 2016. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Fikriyani, Hasna. 2016. “Analisis Wacana Pesan Moral Dalam Novel Ada Surga Di Rumahmu Karya Oka Aurora”. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hidayat, Arif. 2014. “Pembelajaran Moral Islami”. *Jurnal Tadrîs: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Purwokerto*. Vol. 9. No. 1. Juni.
- Indriani, Dini. 2013. “Analisis Narasi Pesan Moral Dalam Novel Bumi Cinta”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Insiyah, Zahrotul. 2017. “Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Novel Rindu Karya Darwis Tere Liye”. Skripsi UIN Walisongo Semarang.
- Islamiyah, Anisatul. 2015. “Pesan Dakwah Dalam Novel Negeri Lima Menara”, *Jurnal Komunikasi Islam: UIN Sunan Ampel Surabaya* Vol. 5 No. 1/ Juli.

- Kepala Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maharani, Laila. 2014. "Perkembangan Moral Pada Anak". *Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal): IAIN Raden Intan Lampung* Vol. 1, No. 2.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2009. *Sintaksis: Teori Dan Terapannya Dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Masriah, Siti. 2016. "Wacana Pesan Moral Dalam Novel Assalammualaikum Beijing Karya Asma Nadia". Skripsi UIN Walisongo Semarang.
- Miladyah, Fatkhiatul. 2019. "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Novel Bismillah". Skripsi UIN Walisongo Semarang.
- Muhmidayeli. 2008. "Kebebasan Dan Tanggungjawab Moral: Analisis Filosofis Pencatatan Pembeneran Nilai Moral Dalam Kaitanya Dengan Normatif Agama". *Jurnal Ilmiah Keislaman Al Fikra: UIN Suska Riau* Vol. 7 No. 2 Juli.
- Muizzuddin, M. 2015. "Metode Pendidikan Moral Menurut Hasan Al Banna". *Jurnal Miyah*. Vol. 10, No. 1. Januari.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abudin. 2012. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press Cet. Ke-11.
- Poespoprodjo, W. 1999. *Filsafat Moral: Kesusilaan Dalam Praktik Dan Teori*. Bandung: CV Pustaka Grafika.
- Prastowo, Andi. 2012. *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Primantoro, Alfian Dwi. 2016. "Pendidikan Nilai Moral Ditinjau Dari Perspektif Global". *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 1, No. 1, Juli.
- Pulungan, Yusriani. 2008. "Analisis Wacana Pesan Moral Dalam Novel De Winst Karya Afifah Arfa". Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Purwadaminta, W. J. S. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwasito, Andrik. 2017. "Analisis Pesan (*message analysis*)". Jurnal Universitas Sebelas Maret Surakarta Vol. 9 No. 1/ Januari.
- Puspaningtyas, Pramaisheli Aprilia. 2019. "Nilai-Nilai Islam dalam Novel Sujudku Yang Tersembunyi Karya Garina Adelia". Skripsi UIN Walisongo Semarang
- Rachmat, Jalaludin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Fernan. 2018. "Survei Pembaca Sastra Indonesia Hanya 6,2 Persen" dalam [www.google.com/amp/s/m/republika.co.id/amp/p2dubs291](http://www.google.com/amp/s/m/republika.co.id/amp/p2dubs291) diakses pada 7 Oktober 2020.
- Rasyidin, Gunawan. 2015. "Novel Tak Sempurna Karya Fahd Djibran (Sebuah Analisis Wacana)". Skripsi Universitas Hasanudin Makasar.
- Rozana, Salma. 2019. "Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di Kb Al Bahri Desa Kolam Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang". Jurnal Deli: Universitas Pembangunan Panca Budi, Vol. 2 No. 1/ Juni.
- Rubini. 2019. "Pendidikan Moral Dalam Presfektif Islam". Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Vol. 8, No. 1/Juni.
- Rumaningsih, Endang. 2012 *Bahasa Indonesia Bahasa Bangsa*. UIN Walisongo Semarang: Pusat Pengembangan Bahasa Indonesia.
- Sari, Candra Puspita. 2009. "Analisis Ajaran Moral Dalam Film Berbagi Suami Karya Nia Dinata". Skripsi UIN Walisongo Semarang.
- Subardjo, Jakob. 2004. *Seluk Beluk Dan Petunjuk Menulis Novel Dan Cerpen*. Bandung: Pustaka Latifah.
- Sugianingsih, Triani. 2009. "Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Dalam Novel Pesantren Ilalang". Skripsi UIN Syarif Hidayatullh Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.

- Suharsimi, Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Suriani, Erma. 2016. "Konsep Pendidikan Karakter Dan Moral Dalam Islam",  
Jurnal El-Tsaqaafah: IAIN Mataram Vol. 16 No. 2 Juli.
- Susilawati, Erna. 2017. "Pengaruh Kepribadian Dan Harga Terhadap *Impulse Buying* Pada Produk Novel Di Toko Buku Bandung Book Center Di Wilayah Bandung". Jurnal Ilmiah Magister Manajemen: Universitas Komputer Indonesia Bandung Vol. 1 NO. 1/ April.
- Sutrisno. 1989. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijdaja, H. A. W. 1997. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksaea.



## **BIODATA PENULIS**

Nama : RYAN SANDY ADI DHARMA  
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 5 Desember 1996  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Alamat : Gang Kiai Ibrahim Dusun Rejosari RT 2 RW 7,  
Desa Ngareanak, Kecamatan Singorojo, Kabupaten  
Kendal Kode Post 51382  
No. Hp : 0888 0686 0416  
Alamat Email : Bungama150@gmail.com  
Riwayat Pendidikan :  

1. Sekolah Dasar Negeri 03 Ngareanak
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Singorojo
3. Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Boja

  
Riwayat Organisasi :  

1. Anggota Departemen Wacana Himpunan Mahasiswa  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN  
Walisongo Semarang 2017
2. Wakil Sekretaris Himpunan Mahasiswa Jurusan  
Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo  
Semarang 2018
3. Sekretaris Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan  
Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo  
Semarang 2019
4. Sekretaris Umum Pimpinan Anak Cabang Ikatan  
Pelajar Nahdlatul Ulama Kecamatan Singorojo 2020
5. Reporter NU Online Kendal Wilayah Kecamatan  
Singorojo